

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAQ
PRESPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
DI MA'HAD ALY AL-ZAMACHSYARI GONDANGLEGI MALANG**

TESIS

**Oleh:
Latifatur Rohmah
NIM 19771012**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAQ
PRESPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
DI MA'HAD ALY AL-ZAMACHSYARI GONDANGLEGI MALANG**

TESIS

**Oleh:
Latifatur Rohmah
NIM 19771012**

Dosen Pembimbing:

1. Dr. H. Isroqunnajah, M. Ag (19670218 199703 1 001)
2. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M. A (19720806 200003 1 001)



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAQ
PRESPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
DI MA'HAD ALY AL-ZAMACHSYARI GONDANGLEGI MALANG
TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Latifatur Rohmah (19771012)

Telah direvisi dan dipertahankan didepan penguji pada tanggal 18 April 2022

Dewan Penguji

TandaTangan

Penguji Utama

Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP.19691020 200003 1 001

()

Ketua

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA
NIP. 19750731 200112 1 001

()

Penguji/Pembimbing I

Dr. H. Isroqunnajah, M. Ag
NIP. 19670218 199703 1 001

()

Sekretaris/Pembimbing II

Dr. Mohammad Samsul Ulum, M. A
NIP. 19720806 200003 1 001

()

Mengesahkan,

Direktur Program Pascasarjana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd.

NIP. 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latifatur Rohmah

NIM : 19771012

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. A. Yani No 3A RT 001 RW 001 Patokan Kraksaan
Problinggo

Judul Penelitian : Implemtasi Pendidikan Akhlaq Prespektif Imam Al-Ghozali di
Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari temyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan da nada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undo.ngan yang berlaku.

Deinikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 05 April 2022

at Saya,

Latifatur Rohmah
NIM.19771012

10000
SF7D3AJX820927303

MOTTO

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خيركم اسلاما احاسنكم اخلاقا اذا فقهوا
(خد) عن ابي هريرة (ح)

Artinya: Nabi Muhammad SAW bersabda: Sebaik-baiknya kalian dalam Islam adalah yang paling baik akhlaqnya jika mereka mengerti perintah dan larangan Allah. HR. Imam Bukhori dalam Kitab Adab dari Sayyidina Abu Huroiroh (Hadits ini Hasan).¹

¹ Imam Jalaluddin Abdur Rohman bin Abu Bakar Suyuthi, *Jami'us Shogir*. (Surabaya: Haromain,tt)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan perhatian luas dan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu di UIN Maliki Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maliki Malang, yang telah memberikan banyak kemudahan dengan fasilitas yang telah disediakan dalam rangka penyelesaian penulisan tesis ini.
3. Bapak. Dr. KH. Isroqunnajah, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A selaku dosen pembimbing II yang disela kesibukan beliau tak kenal lelah untuk membimbing, memberi saran dan motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag selaku ketua Program Studi dan Bapak Muhammad Amin Nur, MA selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Maliki Malang yang telah banyak memberikan kemudahan, motivasi dan saran berhadga kepada penulis dalam

menyelesaikan penulisan tesis ini.

5. Seluruh tenaga pengajar Program Pascasarjana UIN Maliki Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, dari beliau semua penulis menimba ilmu dan menambah wawasan. Ungkapan terimakasih rasanya tidak cukup untuk menggantikan apa yang telah berikan kepada penulis.
6. Kedua orang tua saya, teruntuk ibu dan abah yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis. Beliau adalah motivator terbaik penulis, semoga penulis dapat memberikan manfaat baik dunia maupun akhirat beliau berdua. Serta semua keluarga dan sanak saudara yang telah memberikan dukungan dan doa.
7. Al-Magfurlah Romo KH. Achmad Zamachsyari dan KH. Muhammad Basuni AZAM selaku Pengasuh Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie yang telah menginspirasi penulis untuk terus berjung di jalan Allah dengan ilmu-ilmu dan barakah dari beliau
8. Ibu Nyai Hj. Sofiatul Muawanah, Ibu Nyai Hj. Siti Fatimah, KH. Zainuddin Yasin dan Ibu Nyai Qoyyimah AZAM selaku pengasuh Pondok modern Al-Rifa'ie yang telah membimbing, mendo'akan dan berperan sebagai orang tua kami.
9. Seluruh pengurus Ma'had Aly Al-Zamachsyari YPM Al-Rifa'ie satu yang telah membantu banyak dalam proses penelitian yang dilakukan peneliti, sehingga memberikan kemudahan peneliti dalam mendapatkan bahan yang peneliti dibutuhkan
10. Keluarga besar kepengurusan *ustadz* YPM Al-Rifa'ie Satu yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan penyusunan tesis ini. Tak lupa juga ungkapan terimakasih kepada seluruh anggota Andalus 16 tahun 2021/2022,

yang selalu memberikan ruang untuk memberikan motivasi, semangat dan dukungan kepada penulis dan telah menjadi bagian keluarga yang dapat mengganti rasa lelah menjadi kekuatan yang luar biasa, khususnya kepada Almukarromah Ustdzah Novia T yang dengan ikhlas selalu mengantarkan penulis ke UIN Malang. Serta Tim Cyber YPMA yang sangat membantu dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

11. Seluruh anggota kelas 5C “Cerah Ceria” yang telah mengajarkan penulis arti menghargai dan rasa syukur. Tawa dan semangat dari mereka adalah sebuah inspirasi tersendiri bagi penulis.
12. Sahabat-sahabat mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Maliki Malang angkatan 2019/2020, yang telah berjuang bersama dan saling memberikan bantuan satu sama lain. Terlebih MPAI-C 2019/2020 yang selalu memberikan ide terbaiknya untuk memotivasi satu sama lain untuk berjuang bersama dan telah menjadi bagian baru dalam perjalanan penulis yang telah mengajarkan banyak hal.
13. Sahabat Bunda Sholehahku meskipun jauh dimata namun dekat dihati, yang memotivasi dan menyemangati serta do’anya selalu menyertai penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

أَي = î

ABSTRAK

Rohmah, Latifatur. 2022. *Implementasi Pendidikan Akhlaq Prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang*, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim. Dosen Pembimbing: (1) Dr. H. Isroqunnajah, M. Ag (2) Dr. Mohammad Samsul Ulum, M. A.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlaq, Imam Al-Ghozali, Ma'had Aly Al-Zamachsyari

Indikasi mengenai permasalahan yang terjadi pada pemuda Indonesia menjadikan Pendidikan akhlaq sangatlah penting. Pendidikan akhlaq sudah sejak lama dibahas, dalam sejarah Islam banyak yang membahas tentang masalah akhlaq seperti Imam Al-Ghazali. Menurut Imam Al-Ghazali akhlaq sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan. Peran pesantren menjadi solusi bagi orang tua atas kegalauan tentang permasalahan pemuda supaya para pemuda bisa mendapatkan pembentukan akhlaq yang baik, salah satunya yaitu menjadikan pesantren sebagai tempat belajar bahkan sampai jenjang strata S-1 seperti Ma'had Aly. Ma'had Aly merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*Tafaqquh Fiddin*) berbasis kitab kuning yang berada di pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) Penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari (2) Dampak dari penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari serta (3) Faktor-faktor penghambat dan pendukung dari Penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa penelitian studi lapangan. Objek penelitian ini adalah penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali, dampak dari penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali serta faktor penghambat dan pendukung penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali. Subjeknya adalah mahasiswa ma'had Aly Al-Zamachsyari dan data yang mendukung penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Penerapan pendidikan akhlaq diterapkan (a.) pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari, mingguan maupun kegiatan tahunan seperti kewajiban untuk mengikuti sholat berjama'ah, tahajjud, melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu peminatan safari dakwah, peminatan tahfidzul qur'an dan pemintan kajian kitab kuning. (b.) Kemudian Dan metode dalam penerapan pendidikan akhlaq yaitu metode suri tauladan, metode nasihat, metode anjuran dan larangan. (2) Dampak dari penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali. (a.) spriritual yang dibuktikan dengan meningkatnya keistiqomahan mahasiswa untuk melakukan ibadah (b.) dampak sosial yaitu sopan santun dan saling tolong menolong kepada sesama. (3) Faktor pendukungnya adalah kerja sama yang solid antara pengasuh dan mudarris, dukungan orang tua serta fasilitas yang memadai serta faktor penghambat yaitu tingkat motivasi yang berbeda, jadwal yang sangat padat, kondisi ekonomi orang tua yang lemah serta fasilitas yang kurang memadai.

ABSTRACT

Rohmah, Latifatur. 2022. *Implementation of Imam Al-Ghozali's Perspective Moral Education at Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang*, Masters Program in Islamic Religious Education, Postgraduate Program at the State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim. Supervisor: (1) Dr. H. Isroqunnajah, M. Ag (2) Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

Keywords: Moral Education, Imam Al-Ghozali, Ma'had Aly Al-Zamachsyari

Indications of the problems that occurred in Indonesian youth make moral education very important. Moral education has long been a topic that always discussed, in Islamic history a lot is moral issues many have discussed moral issues such as Imam Al-Ghazali. According to Imam Al-Ghazali, morality is the nature or state of constant behavior. The role of Islamic boarding schools is to be a solution for parents over concerns about youth problems so that young people can get the formation of good morals, one of which is to make boarding schools a place of learning even to the undergraduate level like Ma'had Aly. Ma'had Aly is an Islamic religious college that organizes academic education in the field of mastering Islamic religious knowledge (*Tafaqquh Fiddin*) based on the yellow book in Islamic boarding schools.

This research purposes are to describe 1) application of moral education of Imam Al-Ghozali's perspective in ma'had Aly Al-Zamachsyari, 2) The impact of moral education application of moral education Imam Al-Ghozali's perspective in ma'had Aly Al-Zamachsyari, 3) the inhibiting and supporting factors of moral education of Imam Al-Ghozali's perspective in ma'had Aly Al-Zamachsyari.

This research uses a qualitative approach in the form of field study research. The object of this research is the application of Imam Al-Ghozali's perspective of moral education, the impact of the application of Imam Al-Ghozali's perspective of moral education and the inhibiting and supporting factors of Imam Al-Ghozali's perspective of moral education. The subject is ma'had student Aly Al-Zamachsyari and the data that supports this research. Data were collected through in-depth interviews, observation and documentation. To obtain the validity of the data, it is done with credibility and confirmability.

This research are: (1) The application of moral education is applied (a.) habituation through daily, weekly and annual activities such as the obligation to attend congregational prayers, tahajjud, through extracurricular activities, namely specialization of da'wah safari, specialization of tahfidzul qur' and specialization of yellow book studies. (b.) Then, the methods in implementing moral education are the role model method, the advice method, the recommendation method and the prohibition method. (2) The impact of implementing moral education from the perspective of Imam Al-Ghozali. (a.) spirituality as evidenced by the increased persistence of mahsantri to worship (b.) social impact, namely courtesy and mutual help to others. specialization of (3) The supporting factors are solid cooperation between caregivers and teachers are, parental support and adequate facilities. the inhibiting factors, different levels of motivation, very busy schedules, weak economic conditions of parents and inadequate facilities.

مستخلص البحث

رحمة ، لطيفة. ٢٠٢٢. تنفيذ منظور الإمام الغزالي للتربية الأخلاقية في معهد علي الزمخشري جوندانجليجي مالانج ، برنامج الماجستير في التربية الدينية الإسلامية ، برنامج الدراسات العليا في جامعة مالانج الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم. المشرف: (١) دكتور إشراق النجا الحاج ، م.آج (٢) دكتور محمد شمس العلوم ، ماجستير

كلمات مفتاحية: التربية الأخلاقية ، الإمام الغزالي ، معهد علي الزمخشري

الإشارة عن المسألة بين الشباب الإندونيسي تجعل التربية الأخلاقية مهمة جداً. لظالما كان موضوع التربية الأخلاقية موضوعاً تتم مناقشته دائماً ، في التاريخ الإسلامي بحث الكثيرون في القضايا الأخلاقية مثل الإمام الغزالي. وفقاً للإمام الغزالي ، فإن الأخلاق هو طبيعة أو حالة السلوك المستمر. كان دور المدارس الداخلية الإسلامية حلاً للآباء والأمهات غمهم على عن مشاكل الشباب حتى تنال الشباب اخلاقاً جيداً أي اخلاق الكريمة، أحدها جعل المدارس الداخلية مكاناً للتعلم حتى إلى المستوى الجامعي مثل معهد علي. معهد علي هي كلية دينية إسلامية تنظم التعليم الأكاديمي في مجال إتقان المعرفة الدينية الإسلامية (تفقه فالدين) على أساس الكتاب الأصفر في المدارس الداخلية الإسلامية.

الاعراض من هذه الدراسة هي وصف (١) تطبيق التربية الأخلاقية من وجهة نظر الإمام الغزالي في معهد علي الزمخشري. (٢) و وصف العاقبة من عمل التربية الاخلاقية في نظر امام الغزالي في معهد علي الزمخشري و (٣) عوامل - معوق ومساندة لتطبيق التربية الأخلاقية من منظور الإمام الغزالي في معهد علي الزمخشري

يستخدم هذا البحث مقارنة نوعية في شكل بحث دراسة ميدانية. يهدف هذا البحث إلى تطبيق منظور الإمام الغزالي للتربية الأخلاقية ، وأثر تطبيق منظور الإمام الغزالي للتربية الأخلاقية ، والعوامل المثبطة والداعمة لمنظور الإمام الغزالي للتربية الأخلاقية. موضوع طلاب معهد علي الزمخشري والبيانات التي تدعم هذا البحث. تم جمع البيانات من من حديث صحفي المتعمق و الرصد والتوفيق. للحصول على صحة البيانات ، يتم ذلك بمصادقة وتأكيديّة.

نتائج هذه الدراسة هي: (١) تطبيق التربية الأخلاقية (أ) التعود من خلال الأنشطة اليومية والأسبوعية والسنوية مثل وجوب حضور صلاة الجماعة والتهدج من خلال الأنشطة اللامنهجية وهي التخصص في الدعوة. رحلات السفاري وتخصص تحفيظ القرآن وطلبات دراسات الكتاب الأصفر. (ب) ومن ثم فإن طرق تطبيق التربية الأخلاقية هي: طريقة اسوة حسنة، وطريقة النصح ، وطريقة التوضيعة ، وأسلوب التحريم. (٢) أثر تطبيق التربية الأخلاقية من وجهة نظر الإمام الغزالي. (أ) الروحانية كما يتضح من زيادة إصرار الطلاب على العبادة (ب) التأثير الاجتماعي ، أي المجاملة والمساعدة المتبادلة للآخرين. (٣) العوامل الداعمة هي التعاون القوي بين مقدمي الرعاية والشباب ، ودعم الوالدين والتسهيلات الكافية بالإضافة إلى العوامل المثبطة ، وهي مستويات مختلفة من التعليل، والجدول الزمنية المزدحمة للغاية ، والظروف الاقتصادية الضعيفة للوالدين ، وعدم كفاية المرافق. العوامل الداعمة هي التعاون القوي بين مقدمي الرعاية والشباب ، ودعم الوالدين والمرافق الكافية.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
Motto.....	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	ix
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	18
A. Definisi Pendidikan Akhlaq.....	19

BAB II KAJIAN TEORI

A. Definisi Pendidikan Akhlaq	19
1. Pengertian Pendidikan	19
2. Pengertian Akhlaq.....	21
3. Dasar Pendidikan Akhlaq.....	26
4. Tujuan Pendidikan Akhlaq.....	28

5. Tahap Pendidikan Akhlaq	32
6. Metode Pendidikan Akhlaq.....	36
7. Jenis-jenis Pendidikan Akhlaq	40
B. Kerangka Berpikir	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Kehadiran Peneliti	44
C. Latar Penelitian.....	45
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	46
E. Pengumpulan Data.....	48
F. Analisis Data	51
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	54
B. Hasil Penelitian	71
1. Proses Penerapan Pendidikan Akhlaq Prespektif Imam Al-Ghazali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang.....	71
2. Dampak Penerapan Pendidikan Akhlaq Prespektif Imam Al-Ghazali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang	83
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Akhlaq Prespektif Imam Al-Ghazali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang.....	87

BAB V PEMBAHASAN

A. Proses penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Malang.....	97
B. Dampak penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Malang.....	103

C. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Malang.....	105
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN	109
---------------------	-----

B. SARAN.....	110
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian	15
3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen	50
4.1: Struktur Organisasi di Ma'had Aly Al-Zamachsyari.....	64
4.2: Jenis dan pembagian tenaga dosen Ma'had Aly Al-Zamachsyari	66
4.3 Data Mahasantri 5 tahun terakhir.....	68
4.4 Data Sarana dan Prasarana Ma'had Aly Al-Zamachsyari.....	69
4.5 Jadwal harian Mahasantri Ma'had Aly Al-Zamachsyari	75
4.6 Jadwal Kegiatan Mingguan.....	76
4.7 Kegiatan ekstrakurikuler dan indikator yang dicapai.....	80
4.8 Data Kamar Mahasantri	86
4.9 Rekapitulasi Pelanggaran Ubudiyah Mahasantri	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Model Analisis Data Menurut Miles dan Huberman	51
4.1 Scan Buku Setoran	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	115
2. Tata Tertib Mahasantri	116
3. Foto-Foto	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan dewasa ini dituntut oleh banyak pihak untuk meningkatkan kualitas dan intensitas penerapan pendidikan akhlaq, hal tersebut dikarenakan terdapat indikasi yang kuat mengenai permasalahan yang terjadi pada pemuda Indonesia, masalah yang terjadi pada pemuda bangsa kita ini terdiri atas dua permasalahan. Pertama, masalah sosial seperti halnya pertikaian, narkoba, seks bebas, dan kekerasan. Kedua, masalah tentang kebangsaan yaitu rendahnya solidaritas sosial, semangat bangsa yang rendah serta persatuan dan kesatuan yang merosot. Hal ini merupakan bukti bahwa Indonesia saat ini memiliki kepribadian yang krisis, yaitu krisis akhlaq serta sosial.

Thomas Lickona menyebutkan bahwa suatu Negara yang berada diambang kehancuran dan memprihatinkan memiliki 10 tanda. Tanda-tanda tersebut diantaranya yaitu pertama, Remaja yang memiliki perilaku yang buruk. Kedua, seringnya menggunakan kata-kata yang kasar seperti halnya hinaan, celaan, dan makian. Ketiga, Pengaruh orang tua dan guru lebih rendah dibandingkan pengaruh teman. Keempat, seks bebas, penggunaan obat-obat terlarang, meminum minuman keras dikalangan remaja meningkat drastis. Kelima, sikap moral yang mulai merosot serta egoisme terhadap kepentingan pribadi terus mengalami peningkatan. Keenam, rasa patriotisme, cinta tanah air bangsa dan negara rendah. Ketujuh, kehormatan kepada orang tua, guru, orang lain rendah. Kedelapan, perilaku yang merusak kepentingan publik atau kepentingan bersama meningkat. Kesembilan, kebohongan yang merajalela dimana-mana. Kesepuluh, memiliki

rasa saling tidak percaya kepada orang lain atau curiga, rasa permusuhan kebencian terhadap sesama warga negara meningkat.²

Tanda-tanda tersebut membuktikan bahwa pendidikan akhlaq perlu adanya penguatan di era saat ini mengingat banyaknya kejadian-kejadian yang menunjukkan krisis akhlaq atau moral dikalangan anak-anak maupun remaja. Dalam kehidupan masyarakat saat ini sikap yang mencerminkan krisis akhlaq diantaranya tawuran, konsumsi obat-obatan terlarang meminum minuman keras, dan seks bebas. Sehingga menjadikan pendidikan akhlaq sangatlah diperlukan secara mutlak tidak hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan juga perlu dilingkungan sosial. Bahkan pendidikan akhlaq tidak hanya ditanamkan di usia dini, melainkan juga penting untuk ditanamkan bagi remaja lebih-lebih pada seorang mahasiswa.

Thomas Lickona juga menerangkan tentang alasan-alasan pentingnya pendidikan akhlaq diantaranya: Pertama, generasi muda yang kurang kesadaran atas nilai moral mengakibatkan saling melukai di kalangan mereka. Kedua, fungsi peradaban yang paling utama adalah memberikan generasi muda pengetahuan akan nilai-nilai moral. Ketiga, sekolah menjadi peran utama ketika anak muda mendapatkan pelajaran pendidikan akhlaq yang kurang dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan. Keempat, masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab. Kelima, demokrasi mempunyai kebutuhan khusus untuk pendidikan akhlaq karena demokrasi adalah peraturan dari, untuk dan oleh

² Syamsul Kurniyawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

masyarakat. Keenam, tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain. Ketujuh, komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik. Kedelapan, pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.³

Sejalan dengan betapa pentingnya pendidikan akhlaq yaitu bahwa Nabi Muhammad SAW pun menjadi seorang utusan mendapatkan perintah untuk membenahi akhlaq manusia. Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keshalihan akhlaq.” (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).⁴

Pendidikan akhlaq sudah sejak lama telah menjadi topik yang selalu dibahas, dalam sejarah Islam banyak yang telak menyibukkan diri untuk membahas tentang masalah akhlaq ini, seperti ini Imam Ibnu Masykawaih, Imam Az-Zarnuji serta Imam Al-Ghazali.

Imam Al-Ghozali merupakan seorang tokoh yang sangat memberikan perhatian yang sangat besar di dunia pendidikan, karena menurut beliau pendidikan memberikan serta membentuk corak peradaban pada sebuah bangsa. Pendapat Imam Al-Ghozali dibandingkan dengan tokoh-tokoh pada masanya memiliki pemikiran yang sangat baik, sistematis serta komprehensif. Serta secara

³ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Tanggungjawab*, (Penerjemah: Juma Abu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

⁴ Imam Abdil Barr, *Al-Istidzkar Juz 8*, (Digital Library: Maktabah Syamilah, tt)

umum Imam Al-Ghozali menekankan tentang pentingnya pendidikan akhlaq untuk mencapai visi misi pendidikan dan kehidupan baik dunia maupun akhirat.

Menurut Imam Al-Ghazali akhlaq merupakan *al-khuluq* jama' dari lafadz akhlaq adalah sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan yang mana dari hal tersebut tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa perlu memikirkan pikiran dan pertimbangan. Karakter yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlaq yang baik, sedangkan sebaliknya jika bertentangan dengan akal pikiran dan syariat maka dinamakan akhlaq yang buruk.⁵

Akhlaq seorang akan terbentuk sejak masih kecil yang disebabkan dari faktor genetik maupun dari lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembentukan akhlaq baik secara sadar maupun tidak sadar, akan mempengaruhi cara sudut pandang individu dan lingkungannya yang akan terlihat dalam perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaq adalah nilai-nilai sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁶

Jadi bagi mahasiswa, sangatlah penting untuk memperoleh pendidikan akhlaq, hal ini bertujuan agar memperkokoh akhlaq dan sifat terpuji bagi peserta didik (dalam hal ini mahasiswa). Karena kepandaian di bidang pendidikan saja belum cukup tanpa bekal moral dan karakter yang kuat. Agar saat mahasiswa

⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

⁶ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011)

terjun di masyarakat nanti tidak terjadi penyalahgunaan ilmu yang di pelajari selama sekolah.

Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi adalah salah satu sumber daya yang penting untuk mencetak generasi remaja yang memiliki karakter yang baik pada zaman ini. Namun tak sedikit kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang masih mengeyam pendidikan di universitas, pasalnya pihak orang tua tidak dapat mengontrol langsung tingkah laku anaknya dikarenakan jarak yang jauh terhadap orang tua. Keresahan dan kekhawatiran tersebut dapat tersolusikan dengan adanya dunia pesantren.

Peran pesantren sangatlah penting dalam menopang proses pembangunan nasional terutama dalam bidang pendidikan Agama Islam. Steenbrik menegaskan bahwa pondok pesantren merupakan Lembaga yang memiliki potensi besar dalam rangka mendukung meningkatkan akhlaq generasi bangsa serta pembangunan agama. Pesantren salah satu lembaga yang dapat membantu terbentuknya karakter seseorang, pesantren juga sebagai struktur internal pendidikan internal pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Pesantren memiliki kekhasan dan menjadi lembaga dakwah, bimbingan dan perjuangan.⁷

Pondok pesantren tidak hanya menyediakan lembaga tingkat anak usia dini sampai tingkat SMA saja, tapi juga terdapat lembaga pendidikan yang setara dengan universitas yaitu ma'had Aly.

⁷ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002)

Ma'had Aly merupakan sekolah atau perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*Tafaqquh Fiddin*) berdasarkan berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh dan berada di pesantren. Sehingga ma'had aly diharapkan dapat mencetak generasi yang memiliki karakter baik sehingga dapat menurunkan degradasi moral para remaja.

Dari sekian pesantren, Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie merupakan salah satu pesantren yang terdapat Ma'had Alynya yaitu ma'had Aly Al-Zamachsyari yang senantiasa beikhtiyar serta berinovasi dalam mempersiapkan generasi penerus yang lebih baik lagi. Lembaga pendidikan atau ma'had Aly Al-Zamachsyari ini dibangun dengan sistem pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Islam secara universal. Ma'had Aly Al-Zamachsyari memiliki program yang bertendensi membangun karakter atau akhlaq. Program-program tersebut memberikan kedisiplinan dan pembiasaan karakter atau akhlaq yang baik seperti halnya membiasakan diri untuk bangun pagi, sholat 5 waktu secara berjama'ah.

Di ma'had Aly Al-Zamachsyari, mahasantri diwajibkan untuk tinggal 24 jam atau *muqim* di asrama pesantren dengan bimbingan pengasuh dan ustad ustdzah untuk menjamin berlangsungnya proses pendidikan yang berdasarkan Al-Quran dan hadits. Program pendidikan karakter yang diterapkan salah satunya mengikuti prespektif Imam Al-Ghazali yang dibuktikan dengan adanya kajian terhadap kitab *ihya' ulumuddin* langsung bersama pengasuh, serta program pendidikan karakter yang diselenggarakan memberikan dampak positif kepada karakter mahasantri. Misalnya kegiatan ektakurikuler (salah satunya adalah program tahfidzul qur'an) yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan

karakter diantaranya religius, tanggung jawab, disiplin. Salah satu keunikan juga yaitu ketika melaksanakan sowan kepada pengasuh para santri berjabat tangan dengan cara membolak-balik tangan pengasuh, hal tersebut menjadi bukti *keta'dziman* santri kepada pengasuh.⁸ Serta Ma'had Aly Al-Zamachsyari merupakan satu-satunya Ma'had Aly di Indonesia yang *takhossus* wanita, kaitannya dengan akhlaq yaitu karena wanita yang nantinya menjadi seorang ibu merupakan sosok penting dalam pendidikan anak, di tangan merekalah tumpuan dan harapan bangsa ini.

Dari pemaparan tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghazali, karena pemikiran Imam Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada aspek ilmu keagamaan saja, beliau juga populer dengan pemikiran-pemikirannya dalam aspek pendidikan akhlaq. Serta objek penelitian yaitu di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang.

Dari hasil penelitian ini, bisa mampu menyumbangkan khazanah keilmuan di dunia pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Dari pokok permasalahan tersebut kemudian dibatasi beberapa sub permasalahan yang dijadikan sebagai sasaran kajian dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana proses penerapan pendidikan akhlaq prsepektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang?

⁸ Hasil Observasi di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi-Malang.

2. Bagaimana dampak penerapan pendidikan akhlaq prsepektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang terhadap kepribadian santri?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan akhlaq prsepektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji ulang perspektif pendidikan akhlaq oleh Imam Al-Ghazli sehingga mampu dibaca dan dipahami.

Dari tujuan besar diatas, dibuatlah capaian dan target yang terukur untuk mewujudkan tujuan yang telah dibuat diatas. Dari rumusan masalah diatas, dimunculkanlah tahapan capaian dan target yang harus diraih:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang proses penerapan pendidikan akhlaq prsepektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang dampak penerapan pendidikan akhlaq prsepektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang terhadap kepribadian santri.
3. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan akhlaq prsepektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis.

Hasil penelitian dapat menambah khazanah pengetahuan pendidikan akhlaq dalam bidang pendidikan agama Islam, serta memberikan manfaat bagi pemahaman kehidupan keberagamaan yang lebih baik. Pengetahuan pendidikan akhlaq merupakan landasan dasar bagi pembangunan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Membangun kepribadian manusia Indonesia yang memiliki akhlak Islami merupakan investasi sosial yang akan membuahkan hasil peradaban yang cemerlang dimasa depan. Akhlak, merupakan sebuah esensi dari semua ajaran agama terutama ajaran agama Islam. Buah dari semua pengetahuan serta perilaku Islami adalah akhlaqul karimah atau perilaku yang terpuji.

2. Secara Praktis

Bagi lembaga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pihak lembaga dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan pendidikan akhlaq, bagi pihak khalayak umum diharapkan mampu memberikan kesadaran bahwa pentingnya pendidikan akhlaq bagi remaja saat ini sehingga pihak orang tua bersedia memondokkan anaknya untuk meningkatkan pendidikan akhlaq.

E. Orisinalitas Penelitian

Adapun peneliti ini berfokus pada implementasi pendidikan akhlaq di ma'had aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang prespektif Imam Al-Ghozali yang berisikan tentang kajian dan analisis bagaimanakah implementasi pendidikan akhlaq di lingkungan ma'had aly Al-Zamachsyari yang sesuai dengan koridor syariat Islam khususnya prespektif Imam Al-Ghazali. Penelitian tentang pendidikan akhlaq telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian oleh Abdul Kholiq (2017) tentang konsep pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali dalam kitab Ayyuhal Walad relevansinya terhadap pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini meliputi empat hal: a) Akhlaq kepada Allah yang meliputi taqwa, ikhlas, tawakkal, bersungguh-sungguh, istiqomah, menghidupkan malam. b) akhlaq pendidikan memiliki sikap professional, riyadhoh dan kepribadian baik. c) akhlaq dalam belajar meliputi niat yang baik, memanfaatkan waktu, sabar, menghormati guru, dan larangan untuk berdebat. d) akhlaq dalam pergaulan, meliputi membantu orang fakir, berperilaku baik kepada orang lain.⁹
2. Penelitian oleh Andika Dirsa (2018) yang berjudul tentang Pendidikan Karakter dalam Prespektif Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan Dasar. Adapun penelitian tersebut ialah Pendidikan dipandang sebagai suatu proses pendidikan yang berkesinambungan, maka ia akan bermuara pada realisasi dari nilai-nilai teladan yang berbentuk dalam

⁹ Abdul Kholiq, *Pendidikan Akhlaq Prespektif Imam Al-Ghozali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam saat ini*. (Njuranl Al-Ibroh Vol 2 No 1). 2017

pribadi setiap manusia yang dikehendaki. Tujuan pendidikan yang diinginkan oleh AlGhozali adalah mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pemikiran Al-Ghozali tentang pendidikan karakter selalu menonjolkan aspek spiritualis dan moralis. Pendidikan karakter menurut beliau sebuah konsep pembiasaan yang dimulai dari memberikan contoh dan latihan-latihan agar terbentuk akhlaqul karimah sebagai dasar pembentukan umat yang kuat dan tangguh.¹⁰

3. Penelitian oleh Martin Aulia (2017) yang berjudul tentang Relevansi Pemikiran Al-Ghozali terhadap Pendidikan Karakter (Akhlaq) di Era Sekarang (Globalisasi). Adapun penelitian tersebut ialah relevansi pemikiran Al-Ghozali terhadap pendidikan karakter adalah pendidikan akhlaq yang sangat penting dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya. Karena membimbing seorang muslim yang berakhlaq dengan baik dan mulia serta menanamkan pendidikan akhlaq merupakan factor metode yang sangat penting, sehingga mempeajari dan memperdalam serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dapat mengurangi dan menghilangkan nilai-nilai kenegativan.¹¹
4. Penelitian tesis oleh Zainal Muttaqin (2012) yang berjudul “Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan. Menghasilkan penelitian yang menyebutkan bahwa pemikiran kurikulum pendidikan Imam Al-Ghazali

¹⁰ Andika Dirsa, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan Dasar*. (SEMNASPPKN. 2018)

¹¹ Martin Aulia, *Relevansi Pemikiran Al-Ghozali terhadap Pendidikan Karakter (Akhlaq) di Era Sekarang*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017)

menjadi dasar kurikulum dan masuk dalam ranah komponen kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Ngalah. Dasar kurikulum pendidikan terangkum dalam syariat Islam dengan mengaplikasikan tradisi aswaja sebagaimana Imam Al-Ghozali. Komponen-komponen kurikulum yang diaplikasikan sesuai dengan pemikiran Imam Al-Ghozali yang terdapat dalam karyanya seperti kitab *Ihya' Ulumuddin*.¹²

5. Penelitian tesis oleh Muhammad Faisal Haq (2015) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang). Menghasilkan penelitian yang menyebutkan bahwa pada kedua lembaga pendidikan tersebut sama-sama menerapkan implementasi pendidikan pada pembelajaran dengan cara mengintegrasikan pada indikator dan tujuan pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Perbedaannya adalah MI Mujahidin lebih menekankan sikap religius dan peduli lingkungan sedangkan dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang lebih menekankan pada sikap jujur dan disiplin.¹³
6. Penelitian tesis oleh M. Masyis Dzul Hilmi (2015) yang berjudul “Model Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang). Menghasilkan penelitian yang menyebutkan model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan adalah model holistik integratif, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan segala aspek dan nilai-nilai dalam

¹² Zainal Muttaqin, *Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan)*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2012)

¹³ Muhammad Faisal Haq, “*Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)*”, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015)

pendidikan seperti moral, etis, religius, psikologis, filosofis, dan sosial dalam kesatuan dengan manusianya secara keseluruhan utuh antara jiwa dan raga, material dan spiritual dengan langkah-langkah diantaranya: keteladanan, pemberian nasehat dan pembelajaran, pembiasaan dan pendekatan gabungan.¹⁴

7. Penelitian tesis oleh Safaruddin Yahya (2016) yang berjudul “Model Pendidikan Karakter di Pondok Peantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara). Menghasilkan penelitian yang menyebutkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, dan tanggung jawab. Landasan nilai-nilai karakter tersebut bersumber dari falsafah dan nilai-nilai panca jiwa pondok. Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren dilakukan melalui 3 aspek, yaitu: melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas-aktivitas religius santri yang dilaksanakan melalui program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Serta Implikasi model pendidikan karakter memberi dampak terhadap peningkatan kepribadian santri yang lebih baik.¹⁵
8. Penelitian tesis oleh Bassam Abul A’la (2019) yang berjudul “Pendidikan Karakter Prespektif Imam Al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter prespektif Imam

¹⁴ M. Masyis Dzul Hilmi, “*Model Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang)*”; (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015)

¹⁵ Safaruddin Yahya, “*Model Pendidikan Karakter di Pondok Peantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara)*”, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)

Al-Ghazali dan Soemarno memiliki persamaan yaitu menempatkan keyakinan dan kebutuhan yang bersumber pada qur'an dan hadits. Sedangkan perbedaannya yaitu bahwa pendidikan karakter prespektif Imam Al-Ghazali bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan ada 2 tahapan pendidikan karakter yaitu dengan jalan ta'dib dan riyadhoh atau jalan sufi. Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Soemarno Soedarso yaitu membentuk kesadaran pribadidan sosial yang memiliki 4 tahapan yaitu ketahanan pribadi, keluarga, lingkungan serta ketahanan nasional.¹⁶

9. Penelitian oleh Musyarofah (2017) yang berjudul “Model Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Al-Ghazali”. Hasil dari penelitian ini yaitu metode pendidikan akhlaq menurut Imam Al-Ghazali ada dua yaitu:metode *mujahadah* amal sholeh dan *mujahadah riyadhoh*. Sedangkan secara terperinci kedua metode tersebut dapat ditempuh dengan metode suri tauladan, metode nasihat, metode latihan, metode pembiasaan,metode larangan,metode pujian serta metode pujian. Adapun faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlaq menurut Imam Al-Ghazali diantaranya adalah faktor tujuan dari materi yang diajarkan, faktor latar belakang individu anak didik, dan faktor situasi dan kondisi pendidikan itu berlangsung, baik yang datang dari faktor internalmaupun eksternal individu murid dan guru.¹⁷

¹⁶ Bassam Abul A'la, “*Pendidikan Karakter Prespektif Imam Al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono*”, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019)

¹⁷ Musyarofah, “*Model Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Al-Ghazali*”, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017)

10. Penelitian oleh Ifkarina Izzah (2020) yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Upaya Internalisasi Nilai Karakter Religius Peserta Didik Kelas Tahfidz di Madrasah (Studi Multi Situs di MAN 1 Jember dan MA Unggulan Nuris Jember)”. Menghasilkan penelitian yaitu MAN 1 Jember mengembangkan nilai karakter religius yang mencakup taqwa, jujur, sopan santun, disiplin dan menjaga kebersihan badan serta lingkungan. Sedangkan di MA Unggulan Nuris Jember ada 6 diantaranya yaitu ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, kebersihan, sopan santun dan istiqomah *muroja'ah*.¹⁸

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Abdul Kholiq, Konsep Pendidikan Akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali dalam kitab Ayyuhal Walad relevansinya terhadap pendidikan Islam saat ini. 2017.	Meneliti tentang pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali	1. Meneliti Pendidikan Akhlaq dalam kitab Ayyuhal Walad. 2. Relevansinya terhadap Pendidikan Islam saat ini 3. Penelitian Kepustakaan	1. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana Implementasi pendidikan akhlaq yang dilaksanakan di ma'had aly Al-Zamachsyari Malang yang sesuai dengan konsep pemikiran Imam Al-Ghozali.
2	Andika Dirsa, Pendidikan Karakter dalam Prespektif Imam Al-Ghazali dan relevansinya	Meneliti tentang pendidikan karakter atau akhlaq prespektif	1. Meneliti tentang relevansi pendidikan karakter prsepektif Imam Ghozali terhadap	

¹⁸ Ifkarina Izzah, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Upaya Internalisasi Nilai Karakter Religius Peserta Didik Kelas Tahfidz di Madrasah (Studi Multi Situs di MAN 1 Jember dan MA Unggulan Nuris Jember)”, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020)

	terhadap pendidikan Dasar. 2018	Imam Al-Ghozali	Pendidikan dasar 2. Termasuk penelitian kajian pustaka	2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kasus pada lapangan
3	Martin Aulia, Relevansi Pemikiran Al-Ghozali terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) di Era Sekarang (Globalisasi). 2017		1. Meneliti tentang relevansi akhlaq di zaman globalisasi 2. Kajian Pustaka	
4.	Zainal Muttaqin, Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan, 2012	1. Tokoh yang diteliti adalah Imam Al-Ghozali 2. Penelitian Kualitatif	Fokus pada kurikulum pendidikan pemikiran Imam Al-Ghozali	
5	Muhammad Faisal Haq. "Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang). 2015	1. Fokus pada penlitian penerapan pendidikan karakter 2. Penelitian Kualitatif	1. Hanya fokus pada penerapan pendidikan karakter secara umum. 2. Studi Multi Kasus	
6	M. Masyis Dzul Hilmi. "Model Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang). 2015	1. Penelitian tentang pendidikan karakter 2. Penelitian Kualitatif	Meneiliti tentang model pendidikan karakter di pondok pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan	
7	Safaruddin Yahya.		Meneiliti tentang	

	“Model Pendidikan Karakter di Pondok Peantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara). 2016		model pendidikan karakter di pondok pesantren	
8	Bassam Abul A’la. “Pendidikan Karakter Prespektif Imam Al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono”. 2019	Penelitian tentang pendidikan karakter dan tokoh yang diteliti adalah Imam Al-Ghazali	Penelitian Kajian pustaka serta studi komparasi pada 2 tokoh tentang pendidikan karakter	
9	Musyarofah. “Model Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Al-Ghazali”. 2017	Penelitian tentang pendidikan karakter dan tokoh yang diteliti adalah Imam Al-Ghazali	1. Fokus pada model pendidikan 2. Penelitian Kajian pustaka	
10	Ifkarina Izzah. “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Upaya Internalisasi Nilai Karakter Religius Peserta Didik Kelas Tahfidz di Madrasah (Studi Multi Situs di MAN 1 Jember dan MA Unggulan Nuris Jember)”. 2020	1. Penelitian tentang Nilai-nilai karakter yang baik. 2. Penelitian Kualitatif	1. Fokus meneliti tentang upaya internalisasi Nilai Karakter Religius 2. Studi Multi situs	

Dari pemaparan diatas mengenai tentang penelitian terdahulu sehingga menjadi pembeda antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah fokus

penelitian ini yaitu meneliti tentang bagaimana Implementasi pendidikan akhlaq yang dilaksanakan di ma'had aly Al-Zamachsyari Malang yang sesuai dengan konsep pemikiran Imam Al-Ghozali. Serta menggunakan metode kualitatif berupa studi lapangan.

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Akhlaq

Pendidikan akhlaq adalah upaya-upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk memiliki akhlaqul karimah, sehingga terbentuklah akhlaq yang baik.

2. Ma'had Aly Al-Zamachsyari

Ma'had Aly adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*Tafaqquh Fiddin*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh dan berada di pesantren. Ma'had Aly al- Zamachsyari adalah lembaga pesantren yang didirikan dengan program *takhasus* Fiqh Ushul fiqh (Fiqh wanita) spesialis doktrin Wanita setara dengan Strata-1 yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie, Jl. Raya Ketawang No. 1 Gondanglegi Malang.

3. Imam Al-Ghozali

Seorang tokoh Islam yang memiliki kontribusi sangat banyak di dunia pendidikan, apalagi dalam dunia pendidikan karakter. Yang memiliki nama asli Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Pendidikan Akhlaq

1. Pengertian Pendidikan

Arti pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁹

Senada dengan pengertian menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan di masyarakat, bangsa dan negara.²⁰

Hasan Galunggung mendefinisikan pendidikan sebagai proses untuk menjadikan seseorang berpola tingkah tertentu pada tahap di mana orang itu sedang menjalani masa pendidikan.²¹

Sedangkan Musthofa Ghulyani mengartikan pendidikan sebagai usaha penanaman akhlaq mulia terhadap anak-anak dengan memberikan nasehat, arahan dan petunjuk sehingga terbentuklah manusia dengan karakter baik.²²

¹⁹ Kemedikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V (Kelima)*, (KBBI V 0.2.1 Beta (21) Online, 2016), Makna Pendidikan.

²⁰ Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003)

²¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003).

²² Al-Ghulyani, *Idzotun Nashihin* (Surabaya: Al-Hidayah, 2008)

Kemudian Naquib al-Attas menyebutkan dalam bukunya *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future* bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kepada manusia yang diaktualisasikan melalui metode dan sistem pembelajaran.²³

Senada dengan para tokoh di atas, Abudin Nata menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang di dalamnya ada proses belajar guna menumbuhkan dan menggali berbagai macam potensi fisik, psikis, bakat, minat yang dimiliki oleh si terdidik.²⁴ Sehingga peserta didik yang mulanya tidak tahu apa-apa, tidak bisa apa-apa, menjadi seseorang yang mempunyai keahlian dan kompetensi sejalan dengan proses dan usaha yang dilaluinya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, yang mencakup kegiatan pendidikan baik melibatkan guru maupun tidak melibatkan serta mencakup yang formal dan nonformal maupun informal dan segi yang di bina adalah kepribadian atau karakter.

Mengenai arti pendidikan, Imam Al-Ghazali memiliki pengertian yaitu pendidikan dari segi individu, sosial dan psikologis. Dari segi individu pendidikan baginya berarti penanaman dan pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang terdapat dalam diri manusia sesuai tuntunan ilmu dan agama. Manusia selalu ingin mengenal zat yang absolut dan perjuangan terpenting dalam hidupnya adalah pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya.

²³ Syekh Muhammad Naquib al-Attas, *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, (New York: Mansell Publishing Limited, 1985).

²⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali, 2012)

Yang kedua pendidikan dari segi sosial, menurut Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak beradab menjadi beradab, dengan pusat tujuannya ada pada penanaman nilai-nilai budaya suatu masyarakat terhadap setiap individu didalamnya agar kehidupan budaya berkesinambungan, pada umumnya pendapat ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli pendidikan modern. Imam Al-Ghazali juga menggambarkan pendidikan sebagaimana biji apel yang akan menjadi buah apel jikalau ada usaha untuk merawat dan memeliharanya.

Dan yang terakhir adalah pengertian pendidikan dari segi psikologi, menurut Imam Al-Ghazali, bahwa pendidikan adalah upaya pembersihan diri (*tazkiyatu an-nafsi*) dengan cara *takhliyat al-nafs* dan *tahliyat al-nafs*. Adapun pengertian dari *takhliyat al-nafs* adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan *tahliyat al-nafs* merupakan penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji.

2. Pengertian Akhlaq

Ditinjau dari etimologi (bahasa), akhlaq berasal dari bahasa Arab, khuluq atau akhlaq yang berarti perangai, tabiat, kebiasaan dan agama.²⁵ Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi.

Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir dalam Islami.

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurruyyah, 2010)

Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam²⁶

Ibnu Miskawaih yang mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada manusia yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).²⁷ Senada dengan pendapat diatas, Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.²⁸

Berangkat dari definisi masing-masing kata di atas, pendidikan akhlaq adalah suatu proses dan usaha untuk menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasari oleh norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang definisi akhlaq berkaitan erat dengan suatu keadaan jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan, jika jiwanya baik maka baik pula akhlaqnya, jika baik akhlaqnya maka akan menjadi penghias bagi dirinya.

Imam Al-Ghozali menyebutkan dalam kitab *ihya' ulumuddinnya* bahwa jiwa yang baik maka akan baik pula karakternya, hal ini menjadi dasar arti dari

²⁶ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995)

²⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007)

²⁸ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al- I'tishom, 2006)

jiwa yang Imam Al-Ghazali tawarkan. Jiwa menurut Imam Al-Ghazali memiliki beberapa istilah dalam penyebutan jiwa. Imam Al-Ghazali menggunakan empat istilah dalam memaknai jiwa, yakni *al-qalbu*, *an-nafsu*, *ar-ruhu*, serta *al-aqlu*. Keempat istilah itu tersebut menurut Imam Al-Ghazali mempunyai persamaan dan perbedaan arti.²⁹

Perbedaannya jika ditinjau dari segi luar atau fisik maka *al-qalbu* berarti hati atau jantung, *ar-ruhu* berarti roh atau sesuatu yang tak kasat mata, *an-nafsu* berarti kemauan dan keinginan dan yang terakhir *al-aqlu* yang berarti akal pikiran. Sedangkan persamaan dari keempat pengertian di atas apabila ditinjau dari segi non fisik maka keempat istilah itu bermuara pada satu inti yaitu jiwa manusia sebagai tempat terjadinya proses berpikir dan berusaha untuk menjadi yang terbaik.

Dengan demikian pengertian jiwa menurut Imam Al-Ghazali adalah tempat terjadinya sebuah proses yang menjadikan pengetahuan melalui semua panca indera sebagai bahan untuk diproses dan hasilnya dapat disaksikan dalam tindakan dan perilaku manusia itu sendiri. Dengan kata lain bahwa fisik dan non fisik yang ada dalam diri manusia mempunyai pengaruh dalam segala tindakannya.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia mempunyai dua potensi yaitu potensi fisik dan non fisik. Fisik berarti organ tubuh yang dapat dilihat dan dirasakan, sedangkan non fisik adalah organ tubuh yang hanya dapat dirasakan dan mempunyai kemampuan untuk menggerakkan. Imam Al-Ghazali membagi

²⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Ibn Hazm. 2005)

fungsi jiwa manusia dalam tiga tingkatan, *an-nafsu insaniyah* (jiwa manusia), *an-nafsu annabatiyyah* (jiwa vegetatif) serta *an-nafsu hayawaniyyah* (jiwa biologis).

An-nafsu annabatiyyah (jiwa vegetatif) yang berarti manusia mempunyai kemampuan untuk makan, tumbuh dan berkembang. *An-nafsu hayawaniyyah* (jiwa biologis) merupakan kemampuan manusia untuk bergerak, bermain, berdaya tangkap dan berangan-angan. *An-nafsu insaniyah* (jiwa manusia) merupakan kemampuan manusia memiliki peran akal aplikatif (*al-amal al-aqli*) dan daya akal teoritis (*al-amal al-ilm*). Peran akal aplikatif berfungsi menggerakkan tubuh dan anggota badan melalui potensi jiwa biologis yang telah disesuaikan oleh akal teoritis sehingga menjadi sebuah tindakan dan perilaku. Akal teoritis ini sangat erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang didapat dan universal.

Dari pemaparan diatas tersebut, dapat dianalisis bahwa pemikiran Imam Al-Ghozali tentang akhlaq sangatlah berkaitan dengan jiwa manusia yang berkuasa pada diri seseorang. Jiwa akan berpengaruh kepada sifat, Tindakan serta perilaku seseorang. jika yang berkuasa pada dirinya adalah jiwa vegetative maka karakter yang muncul adalah suka berlebihan dalam hal makanan atau boros. Jika yang berkuasa adalah jiwa biologis maka tindakan dan karakter yang muncul adalah hiperaktif seperti karkater hewan pada umumnya. Akan tetapi apabila yang berkuasa jiwa insaniyyah, maka karkater yang muncul pada orang tersebut adalah karkater manusia yang sempurna, berkarakter dan logis.

Namun bukan hanya pada aspek jiwa yang dipandang oleh Imam Al-Ghozali, akan tetapi beliau juga tidak meniadakan aspek tentang fisik manusia. Beliau juga menaruh perhatian terhadap aspek fisik manusia juga, karena menurut

beliau fisik merupakan raga jasmani yang memiliki potensi sangat penting dalam menjalankan misi sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai macam ras, suku dan sifat. Fisik dengan kondisi yang baik dan sehat merupakan factor utama untuk mendapatkan jiwa yang baik dan sehat pula, semakin baik kondisi fisik seseorang dalam kehidupannya dapat dipastikan kondisi jiwanya juga semakin baik, sehingga akhlaq yang timbul pada diri seseorang tersebut akan semakin kuat. Dengan adanya hubungan antara jiwa dengan organ fisik, maka beliau menyatakan bahwa dunia merupakan ladang bagi kehidupan akhirat yang abadi, maka memelihara, membina, mempersiapkan serta memenuhi kebutuhan jasmani agar tidak binasa merupakan kewajiban.

Jadi Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu kondisi jiwa yang menjadi sumber utama dari semua hal tindakan dan perilaku manusia bahkan watak dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan tersebut itu akan menjadi sebuah akhlaq apabila dalam tindakan itu secara cepat dilakukan tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan yang lama atau secara spontan.

Jika istilah akhlaq oleh Imam Al-Ghazali diartikan sebagai kondisi atau keadaan jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan tanpa fikir dan usaha, sedangkan pendidikan diartikan usaha pembentukan dan penanaman sesuatu, maka pendidikan akhlaq menurut Imam Al-Ghazali adalah usaha dalam membentuk manusia yang berjiwa suci, berkepribadian luhur serta sempurna dengan melalui proses *mujahadah* dan *riyadhoh*.

3. Dasar Pendidikan Akhlaq.

Hakekat atau dasar pendidikan akhlaq disandarkan kepada manusia yang memiliki dua potensi dalam dirinya, yaitu potensi untuk menjadi baik dan potensi untuk menjadi buruk. Sebagaimana Firman Allah:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (QS Al-Balad;10)³⁰

Imam At-Thabari dalam tafsirnya menafsiri bahwa dua jalan tersebut yaitu kebaikan dan keburukan.³¹ Manusia memiliki dua kemungkinan jalan untuk menjadi makhluk yang bersyukur atau kufur, dengan kata lain, menjadi makhluk bertaqwa atau ingkar kepada Tuhannya. Sehingga dapat dipahami bahwa manusia memiliki potensi untuk memerankan peran positif dan dapat pula memerankan sifat negative, mukmin atau musyrik, baik atau buruk, sabar atau marah dan lain sebagainya.

Perkembangan seorang manusia dari mulai lahir sampai dengan dewasa mengalami banyak faktor pendukung yang membuatnya baik ataupun buruk. Ada faktor lingkungan atau empirisme, dan factor pembawaan atau nativisme serta faktor pembawaan dan lingkungan atau konvergensi.³² Ketiga faktor tersebut dalam dunia pendidikan Islam dikenal dengan factor jasmani, faktor akal dan faktor rohani.

Masyarakat yang sangat heterogen dalam hal perbedaan agama

³⁰ Al-Qur'an, 90:10

³¹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thobari, *Jami al-Bayan 'an Tawil al-Quran*, Jilid 7, (Kairo: Darul Hadith, 1994)

³² Dale H. Schunk, *Learning Theories an Education Perspective*, terj. Eva Hamdiah, Rahmad fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),

menjadikan kesulitan tersendiri dalam pemberian pendidikan akhlaq atau karkater. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang percaya kepada adanya Yang Maha Berkuasa, dasar pendidikan akhlaqnya pasti berlandaskan pada agama yang mereka anut.³³

Agama bagi sebagian orang merupakan sebuah acuan utama yang membawa mereka untuk hidup yang lebih baik, termasuk pilihan akhlaq yang ditawarkan akan memberikan dampak bagi masa yang akan datang. Juga karena dalam agama Tuhan adalah maha Pemberi pertolongan maka hendaknya manusia sebagai makhlukNya melakukan perbuatan-perbuatan baik pula.

Imam Al-Ghazali melihat pendidikan akhlaq adalah perintah agama yang harus dilaksanakan oleh para pengikutnya. Sebagaimana tersebut yang terkandung dalam Firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّهَا

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (Qs. Al-A'la: 14).³⁴

Jiwa yang dimaksud Imam Al-Ghazali adalah akhlaq seseorang yang secara fitrah mempunyai dua karakter yaitu baik dan buruk. Sehingga penyucian jiwa dapat diartikan sebagai upaya untuk mendidik karakter manusia selama di dunia.³⁵

Imam Al-Ghazali memandang bahwa sebagian manusia dilahirkan dengan karakter yang baik dalam dirinya, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak

³³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)

³⁴ Al-Qur'an, 87: 14.

³⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*

dibutuhkan dalam kesehariannya, karena ada wahyu dari Allah SWT yang secara langsung menjadikan karakter baik dalam diri mereka.

Sedangkan hadits yang dijadikan dasar oleh Imam Al-Ghozali adalah menuqil yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Imam Abu Dawud dan Ibnu Majah).³⁶

Dari hadits tersebut, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan akhlaq harus sesuai dengan ajaran dan perilaku Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan akhlaq adalah suatu yang sangat penting dalam kehidupan di dunia. Sebagaimana yang disebutkan di dalam kitabnya, pendidikan akhlaq hendaknya mengacu kepada contoh yang sempurna yaitu Nabi Muhammad SAW. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan dalam kitab *Ayyuha al-Walad* bahwa pendidikan akhlaq harus mempunyai seorang figur yang dapat dijadikan contoh dalam penerapan karakter di dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

4. Tujuan Pendidikan Akhlaq.

Tujuan pendidikan akhlaq dalam Islam adalah supaya manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.³⁸ Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Proses pendidikan atau pembentukan akhlaq bertujuan untuk melahirkan

³⁶ Ibnu Abdil Barr, *Al-Istidzkar* Juz 8, (Maktabah Syamilah: tt)

³⁷ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Beirut Libanon: Darul Kitab, tt)

³⁸ Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991)

manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kokoh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri, daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, mampu berimbang dan adil sehingga dengan mudah mampu mentaati kehendak syariat dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.

Beberapa tujuan pendidikan akhlak menurut beberapa ahli, diantaranya:

a. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus, seorang ulama Indonesia, ahli tafsir dan juga mantan rektor UIN Syarif Hidayatullah (dulu ADIA; Akademik Dinas Ilmu Agama pada tahun 1957) memiliki pandangan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.³⁹

b. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

Menurut Athiyah seorang cendekiawan muslim dari arab yang juga seorang guru besar fakultas Darul Ulum Cairo University, Cairo, tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan orang-orang yang baik akhlaknya, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁴⁰

³⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1998)

⁴⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami AbdulGhani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)

c. Syekh Muhammad Syakir

Tujuan pendidikan akhlak menurut Syekh Muhammad Syakir, seorang pembaharu universitas al-Azhar dengan sepak terjang yang mantap dibidang hukum dan fatwa, dalam kitab *Washoya al-Abaa li al-Abnaa'* dijelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar anak-anak menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang mulia dan mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa.⁴¹

Dari beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan akhlak menurut beberapa ahli dan tokoh pendidikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yaitu supaya seseorang menjadi manusia iman yang seutuhnya, yang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Dan supaya hubungan manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti itu seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun.

Menurut Imam Al-Ghazali tujuan dari pendidikan akhlaq adalah mendapatkan kebahagiaan yang identik dengan kebaikan utama dan kesempurnaan diri. Kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali terbagi menjadi dua macam yaitu kebahagiaan di akhirat dan kebahagiaan di dunia. Menurutnya kebahagiaan di akhirat adalah kebahagiaan yang utama sedangkan kebahagiaan di

⁴¹ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' Li Al-Abnaa'*, (Surabaya: Al-Hidayah.tt)

dunia hanyalah fana. Namun demikian apapun yang kondusif bagi kebahagiaan maupun kebaikan utama, maka itu merupakan kebaikan juga.⁴²

Bahkan ia menegaskan bahwa kebahagiaan di akhirat tidak dapat diperoleh tanpa kebaikan-kebaikan lain yang merupakan sarana untuk meraih tujuan kebaikan di akhirat. Kebaikan-kebaikan itu dalam pandangan Imam Al-Ghazali terangkum menjadi empat kebaikan utama yakni *al-Hikmah*, *As-Syaja'ah*, *Al-'Adalah*, serta *Al 'Iffah*.

Al-Hikmah menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu keadaan jiwa dan kekuatan akal yang dapat digunakan untuk mengatur suatu amarah dan nafsu syahwat serta mendorongnya menurut kehendak akal dan syariat. Sedangkan yang dimaksud dengan *As-Syaja'ah* atau keberanian adalah kekuatan amarah yang dapat ditundukkan oleh akal dan mampu menggunakan kemarahan itu pada waktu yang tepat. Sedangkan *Al-'Adalah* adalah keadaan jiwa seseorang dan kekuatan yang dapat meredam kemarahan dan syahwat yang bermuara kepada pencapaian suatu kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Dan yang terakhir adalah *Al 'Iffah* atau menjaga diri yaitu mendidik kekuatan syahwat dengan pendidikan akal dan syariat.

Maka menurut Imam Al-Ghazali jika keempat sifat ini ada dalam diri seseorang maka dapat dipastikan akan terbentuk karakter yang diharapkan. Apabila kekuatan akal manusia seimbang dan lurus, maka akan tampak sifat-sifat terpuji, pintar mengatur diri, mempunyai daya tangkap yang baik dan dapat meredam sifat-sifat tercela. Apabila penggunaan akal yang berlebihan maka akan timbul sifat licik, jahat, suka menipu. Dan apabila kekuatan akal berkurang maka akan timbul keodohan, kedunguan, dan kegilaan.⁴³

⁴² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*

⁴³ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

5. Tahap Pendidikan Akhlaq

Imam Al-Ghazali melihat bahwa pendidikan akhlaq harus diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Pendidikan akhlaq yang ditawarkan Imam Al-Ghazali mempunyai beberapa tahap, yaitu:

a. *Riyadhotus Sibyan* (Pendidikan Anak Usia Dini)

Masa anak-anak adalah masa yang paling krusial dan urgen dalam pendidikan akhlaq. Anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali adalah amanat kepada orang tua yang harus didik dan diperhatikan. Karena hati seorang anak kecil masih bersih dan mudah untuk diukir oleh hal-hal apapun, bisa jadi hal baik maupun hal buruk. Karenanya Imam Al-Ghazali melihat para orang tua yang bertanggung jawab dalam pendidikan akhlaq anak usia ini. Jika anak usia dini ini mendapat pendidikan akhlaq yang baik dari orang tuanya, maka secara tidak langsung para orang tua telah mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akherat.

Di masa ini Imam Al-Ghazali menawarkan 3 tahap yaitu: *Ta'dib*, *tahdhib*, dan *ta'lim*. *Ta'dib* adalah pendidikan nilai yang mengacu pada terbentuknya akhlaq yang baik. *Tahdhib* adalah pengarahan kepada anak tentang akhlaq yang baik. Sedangkan *ta'lim* adalah pengetahuan dan pembelajaran tentang akhlaq yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Ketiga tahapan dalam pendidikan akhlaq yang ditawarkan Imam Al-Ghazali, seakan mengilhami apa yang telah diungkapkan oleh Lickona, yang mengatakan bahwa pendidikan akhlaq pada usia dini dapat dilakukan dengan memberikan contoh langsung dan sebuah jalan untuk menanamkan pendidikan akhlaq, misalnya, tentang isu lingkungan sekitar. anak dapat langsung merasakan manfaat dan nilai-nilai pendidikan jika keadaan lingkungan sekitar bersih, rapi dan indah. Begitu juga dengan

tokoh dan sosok figur di dunia anak-anak yang mereka kagumi, harus diarahkan kepada hal-hal yang mempunyai nilai-nilai yang diinginkan.

Selaras dengan pemikiran diatas, Imam Athiyah yang dikutip oleh Ibn Jauzi dalam kitab beliau yang berjudul *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha* menyebutkan “Pendidikan usia dini bagaikan ukiran di atas batu sedangkan pendidikan di usia senja bagaikan ukiran di atas air”. Hal ini berarti bahwa pendidikan akhlaq pada usia dini akan membekas dan menjadi dasar pijakan seorang anak di masa yang akan datang.⁴⁴

b. Riyadatu wa al-mujahadah

Setelah masa anak-anak, pendidikan akhlaq meningkat ke tahap masa dewasa. Di dalam masa ini, Imam Al-Ghazali menawarkan satu tahap yaitu proporsional. Yang berarti bahwa pendidikan akhlaq harus seimbang antara ilmu dan perilaku, antara lahir dan batin. Dalam tahap ini, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa, proporsional akhlaq manusia tidak dengan serta merta, harus ada proses yang terus menerus diulang dan diajarkan. Sebagaimana tubuh manusia yang semula kecil kemudian tumbuh menjadi besar karena proses makan, minum dan gerak. Begitu juga dengan akhlaq manusia, harus melalui proses pembelajaran, pengenalan dan pendidikan. Pada tahap ini, Imam Al-Ghazali menawarkan pendidikan akhlaq melalui sufistik atau perjalanan sufi. Hal ini berarti bahwa adanya hubungan erat antara penyesuaian jiwa dan akal pada diri seseorang yang diaktualisasikan dalam tindakan dan perilakunya.

Secara umum, tahap pembentukan akhlak menurut Imam Al-Ghazali ditempuh dengan dua jalan, yaitu:

⁴⁴ Muhammad ‘Atiyah Al-Abras, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, (Kairo: Daru al-Fikri al-‘Arabiy, tt)

- a. Mengekang hawa nafsu (*Mujahadah*) dan melakukan perbuatan yang sholeh

Membentuk akhlaq melalui mujahadah dimaksudkan bahwa agar seorang peserta didik mampu mengosongkan, menekan ataupun menyedikitkan nafsu yang muncul. Jika nafsu seseorang tidak lagi menguasai hati, maka akal dan agama akan lebih mampu mengendalikan nafsu tersebut, sehingga dia atau hati akan lebih bisa menerima hikmah yang akhirnya akan terbentuk suatu akhlaq yang baik.

Menurut Imam Al-Ghazali dengan mengerjakan amal yang sholeh adalah cara yang ampuh untuk membentuk akhlaq yaitu dengan cara melakukan empat perkara:

- 1) Berpuasa (Melaparkan perut)

Dengan laparnya perut, menurut Imam Al-Ghazali dapat melunakkan dan membersihkan hati, dapat merontokkan kesombongan, teringat akan kehidupan di akherat dan menghancurkan nafsu syahwat ma'siat.⁴⁵

- 2) Berkhalwat (Mengasingkan diri dari keramaian manusia)

Menurut Imam Al-Ghazali, dengan mengasingkan diri dari manusia memiliki manfaat mampu mengendalikan dan menjaga pendengaran dan penglihatan sehingga dapat terhindar dari sesuatu yang menyibukkan. Sebab pendengaran dan penglihatan merupakan serambinya hati. Sedangkan hati merupakan tempat menampung segala sesuatu yang masuk kedalam serambi hati tersebut.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* .. 188

Oleh sebab itu, serambi hati yang berasal dari panca indera manusia perlu dikekang, kecuali hanya sekedarnya saja. Pengekangan serambi hati itu hanya bisa dilakukan dengan menyepi atau mengasingkan diri dari keramaian manusia (berkhalwat).

3) Menyedikitkan Tidur Malam.

Sedikit tidur malam itu juga merupakan hasil dari melaparkan perut. Dengan laparnya perut ia akan terjaga di malam hari untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan sedikit tidur malam juga dapat membersihkan dan menjernihkan hati.

4) Diam (Tidak banyak berbicara).

Diam (tidak banyak berbicara) hanya dapat ditempuh dengan jalan mengasingkan diri menjauhi. Namun tidak kemudian menjauhi manusia, tetapi seharusnya tidak banyak berbicara dan berbicara hanya seperlunya saja. Karena banyak berbicara akan menyibukkan hati, sehingga akan memberatkan dan melepaskan hati dari ingat kepada Allah.

Ketika melakukan *mujahadah* dengan empat perkara yang disebutkan diatas, sembari melakukan amal sholeh, perbuatan baik yang hendak ditanamkan pada diri seseorang, sehingga bisa menjadi kebiasaan yang kemudian menjadi akhlak. Dengan melakukan empat perkara jalan *mujahadah* yang diterangkan oleh Imam Al-Ghazali, dimana hati dikosongkan dari hawa nafsu, lalu dimasukkan perbuatan-perbuatan yang baik, maka disitulah pendidikan akhlak sedang belangsung. Agar penanaman akhlak tersebut bisa optimal, maka dalam penanaman, penyampaian atau pendidikan akhlak tersebut perlu

menggunakan cara atau metode yang tepat sesuai dengan keadaan dan tingkat berfikir.

b. Mengekang hawa nafsu (*Mujahadah*) dan latihan diri (*Riyadhoh*).

Seperti yang telah dijelaskan diatas tentang *mujahad* diatas, maka cara jalan kedua ini hampir sama dengan cara jalan pertama, hanya saja jalan *mujahadah*-nya ditempuh dengan pendidikan latihan sehingga diri terbiasa dengan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut.

6. Metode Pendidikan Akhlaq.

Metode pendidikan akhlaq menurut Imam Al-Ghazali yaitu:

a. Metode Suri Tauladan.

Setiap tingkah laku perbuatan seseorang tentu dapat menjadi cerminan dan atau tolok ukur bagi seseorang mengikutinya untuk diikuti (*roll mode*). Akan menjadi cara yang baik jika seseorang yang dijadikan *roll mode* memiliki kapasitas akhlak yang baik yang bisa dicontoh dan diikuti oleh orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali:

"...Maka *mutaba'ah* (mengikuti) guru yang memiliki sifat-sifat yang bagus akan menjadikan akhlak bagusnya bisa menjadi *siroh* (suritauladan bagi muridnya)."⁴⁶

Dengan adanya tauladan yang baik dari seseorang yang dijadikan *roll mode*, maka proses pendidikan akhlak yang diusahakan akan sampai pada kesuksesan yang diharapkan.⁴⁷

Imam Al-Ghazali menganalogikan hati seorang anak atau murid itu bagaikan permata yang mahal harganya dan masih bebas dari segala macam

⁴⁶ Al-Ghazali, *Khulukal-Muslim*, (Beirut: Dar Al-Bayan, 1970).

⁴⁷ Ibid, 16

bentuk dan lukisan. Ia bersedia menerima setiap sesuatu yang melukisnya dan cenderung pada sesuatu yang dapat memalingkannya. Manakala ia diajari yang baik-baik dan dengan cara yang baik pula, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik, bahagia di dunia dan di akheratnya. Sebaliknya, jika ia diajari dan dibiasakan pada suatu hal yang jelek atau buruk serta diabaikannya semua tingkah lakunya, Maka ia akan menjadi manusia yang celaka dan binasa.⁴⁸

Oleh sebab itu, seorang murid harus memiliki guru yang mampu membimbingnya hingga menjadi pribadi yang berakhlak baik. Maka, sudah seharusnya seorang guru menunjukkan sikap perilaku yang baik dimanapun berada dan bagaimanapun keadaannya, sebab tingkah laku guru akan menjadi tauladan dan tolok ukur bagi murid-muridnya. Seperti peribahasa Indonesia menyebutkan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.

b. Metode Nasihat

Metode nasehat adalah metode yang sering digunakan dalam proses pendidikan. Imam Al-Ghazali menjelaskan: “*Sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan hanyalah hampa*”.⁴⁹ Melalui nasehat, pendidikan akhlak akan bisa berjalan dengan baik seperti merubah, memperbaiki, menyempurnakan dan mensucikan jiwa semuanya melalui metode nasehat. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* bahwa memberi nasehat itu mudah, yang sulit itu adalah menerimanya karena nasehat bagi orang yang menuruti hawa nafsunya itu terasa pahit sebab justru perkara yang dilarang

⁴⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhabu at-tarbawi Inda Al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986)

⁴⁹ Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin...*

itu yang disenagi dalam hatinya.⁵⁰

c. Metode Latihan Diri (*Drill*).

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa hasil dari latihan seseorang dalam hal berusaha melatih, membiasakan suatu tingkah laku dengan tempo tertentu akan menjadi suatu kebiasaan yang terlatih dan akan menancap kuat dalam jiwa manusia sehingga kebiasaan tersebut akan menjadi tabiat yang dominan pada diri seseorang.

Metode latihan ini diawali dari sesuatu hal yang kecil dan atau sederhana lalu ditambah atau dinaikkan sedikit demi sedikit seiring bertambahnya daya serap murid sehingga materi tersebut dapat diselesaikan dengan tuntas dan baik .

d. Metode Pembiasaan

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia terbiasa berbuat jahat, maka pendidikan akhlak supaya diajarkan dengan cara melatih kepadanya pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika ia tidak diberi pendidikan yang baik, maka ia akan celaka.

Sebagaimana perkataan Imam Al-Ghazali:

“jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana seseorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak”.⁵¹

Dengan pembiasaan, seseorang bisa istiqomah dengan apa yang ia

⁵⁰ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad...*

⁵¹ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991)

lakukan sehingga bisa menjadi tabi'at atau kebiasaan bagi dirinya yang akan memberikan manfaat yang besar disuatu hari nanti.

e. Metode Anjuran dan Larangan.

Allah SWT berfirman dalam al-qur'an:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا حِ إِمَّا يَدْعُو حِرْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala (Qs. Fatir: 6).⁵²

Imam Ghazali menafsirkan firman Allah tersebut diatas dengan pemahaman bahwa manusia harus memusuhi syaithan dengan tanpa kompromi. Firman Allah ini oleh Imam Al-Ghazali dijadikan sebagai pijakan dasar metode anjuran dan larangan, yaitu anjuran untuk menjadikan setan sebagai musuh dan larangan untuk mendekati atau menjadikan setan sebagai teman. Didalam metode anjuran dan larangan ini, menurut Imam al-Ghazali seyogyanya menekankan pada bidang pembahasan agama, sebab yang demikian itu merupakan pokok atau intisari pendidikan yang sebenarnya.

f. Metode Pujian (*Reward*)

Untuk metode pemberian pujian (*reward*), Imam Al-Ghazali berpendapat dalam Fathiyah:

“Seorang anak itu harus dimulyakan dan disanjung atas perbuatan-

⁵² Al-Qur'an, 35:6

perbuatan baik yang telah dilakukannya dan budi pekerti yang disandangnya, sebagaimana penghadiahannya perlu diberikan sebagai imbalan atas keberhasilannya, bila dalam hal ini mungkin dapat dilakukan dan perlu memujinya didepan tokoh-tokoh besar dan para tokoh yang memiliki kedudukan sebagai perangsang keberaniannya”.⁵³

Metode ini diberikan kepada murid atas keberhasilannya dalam beberapa hal untuk merangsang semangatnya mempertahankan prestasi tersebut dan bahkan untuk meningkatkan motivasi murid agar mampu meningkatkan apa yang telah ia capai sebelumnya.

7. Jenis-jenis Pendidikan Akhlaq

Imam Al-Ghazali mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.⁵⁴ Dalam kitab *khuluqal muslim* secara global, Imam Al-Ghazali memberikan nasihat yang mempersubur jiwa *ukhuwah Islamiyyah*, tolong menolong, bantu membantu, kuat menguatkan serta pembentukan akhlakul karimah yang membimbing dan memberi petunjuk pribadi muslim menuju taqwa kepada Allah SWT.⁵⁵ Adapun secara rinci sebagai berikut:

a. Iman Kepada Allah SWT.

Allah telah memberikan tuntunan hidup bagi kita berupa agama Islam dengan tujuan untuk bisa bertaqwa kepada sang pencipta. Diantara jalan taqwa yang paling penting adalah ibadah yang ditunaikan dengan maqam ihsan. Sedangkan jalan untuk mencapai tingkatan ihsan, adalah dengan melakukan amal shaleh dan menahan diri.

⁵³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Madzhah...*

⁵⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*

⁵⁵ Al-Ghazali, *Khuluqal Muslim...*

Semua itu sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah yang akan muncul iman. Iman yang benar akan memancarkan akhlak yang baik, dari akhlak yang baik akan terwujud perbuatan yang shaleh.⁵⁶

b. Jujur

Jujur atau benar yaitu memberitahukan atau menuturkan sesuatu sesuai dengan kebenaran dan faktanya. Kejujuran secara ilmiah mendorong kepada kebaikan yang akan mengantarkan setiap orang yang mengikutinya masuk surga. Dengan berani jujur, manusia harusnya berani mengakui kesalahannya dengan menyebutkan yang sebenarnya disertai dengan sebuah penyesalan.

c. Amanah

Amanah adalah segala hal yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik itu yang bersangkutan dengan hak-hak milik Allah (*haqqullah*) maupun hak-hak hamba (*haqqul Adam*), baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati.⁵⁷ Dan menyampaikan sesuatu pada yang berhak menerimanya.

d. Sabar

Sabar adalah suatu bagian akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Sabar disini mempunyai arti tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridho dan menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.

e. Menepati Janji

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat oleh kita sendiri dan harus

⁵⁶ Ibid, hlm 6

⁵⁷ Ibid, hlm 96

dilaksanakan oleh kita sendiri pula. Janji bukan hanya merupakan sebuah kata-kata kosong yang diucapkan tanpa maksud untuk ditepati, melainkan merupakan sebuah tanggung jawab yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Segala macam janji pada hakikatnya harus ditepati, kecuali janji-janji yang akan membuat kerusakan, maksiat, maka wajib kita tinggalkan.

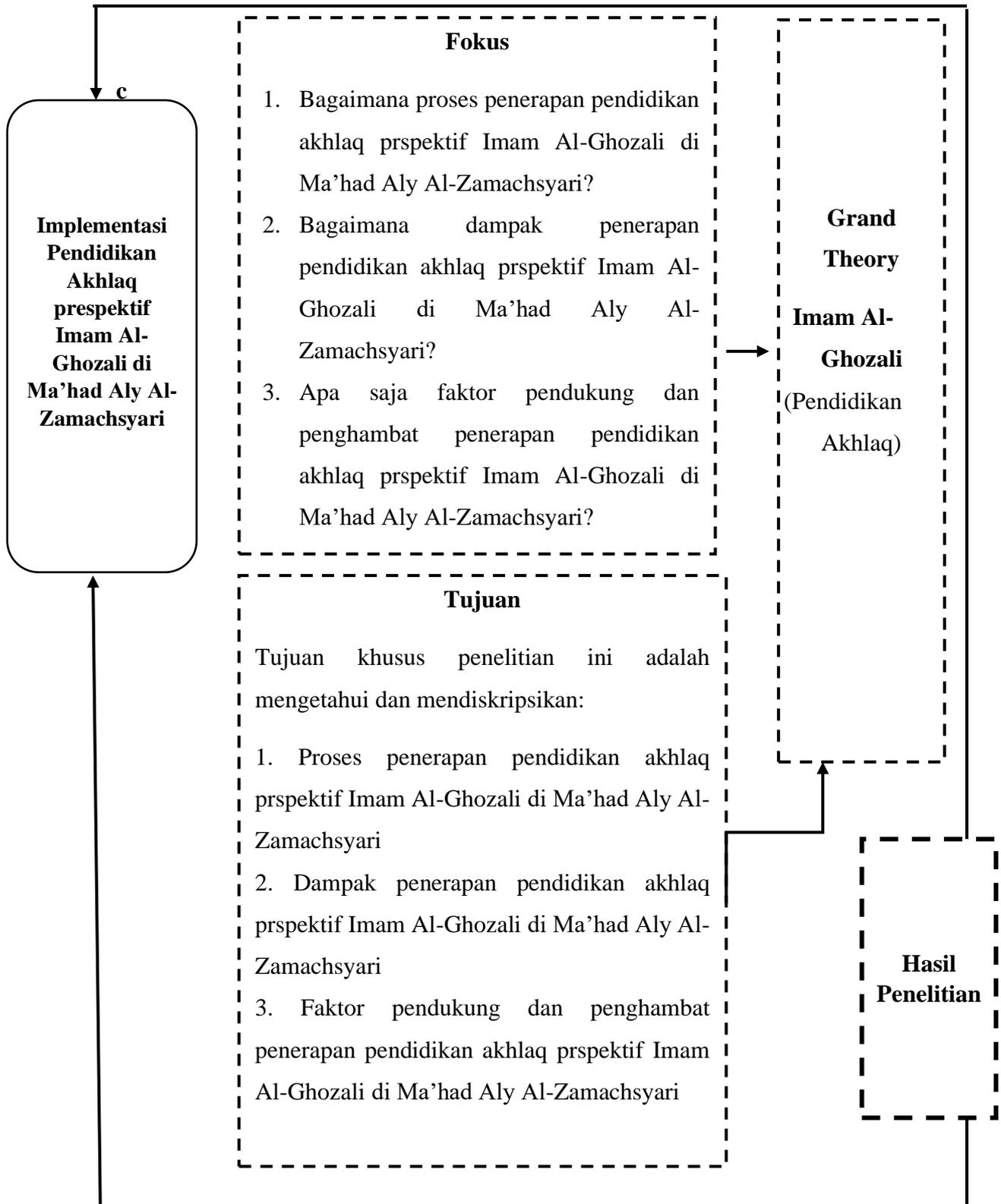
f. Ikhlas

Semua amal yang baik jika dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas, maka akan mendapatkan pahala ibadah. Bahkan semua kesenangan (yang halal) yang diinginkan manusia bisa berubah menjadi bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik, ikhlas dan tujuan mulia. Demikian tingginya nilai keikhlasan dan berlimpah ruah kebaikannya, walaupun perbuatan itu cuma suatu yang sedikit, dengan ikhlas nilainya menjadi besar.

g. Santun

Santun dalam konteks penjelasan disini lebih menekankan kepada kekuatan untuk mengendalikan amarah atau kemarahan dalam diri manusia. orang yang kemarahannya memuncak jiwanya akan terlempar keluar dari kesadarannya, yang dapat membuat orang itu ke taraf gila, karena dia menganggap dirinya benar-benar dihinakan dengan penghinaan yang tidak mampu diatasinya kecuali dengan marah yang mungkin mampu menumpahkan darah.

B. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Karena penelitian ini memahami tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, serta mendeskripsikan fenomena. Menurut Bodgan Taylor, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁸ Data yang diperoleh berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang tertulis yang mengarahkan pada tujuan penelitian seperti tertuang pada fokus penelitian yang telah ditetapkan. Data-data termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, dokumen-dokumen, dan laporan-laporan lain yang terkait dengan fokus penelitian.

Dalam pelaksanaannya, yang menjadi focus penelitian adalah kerangka dasar pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan mahasiswa ma'had aly Al-Zaamchsyari, sehingga memerlukan kajian tentang pendidikan karakter Imam Al-Ghozali yang diterapkan dengan jelas, agar hasil penelitian ini tidak bersifat multitafsir dan tidak mudah untuk difahami.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci sehingga peneliti harus hadir di lapangan. Sebagai instrument kunci, dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sangat kompleks. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir

⁵⁸ Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004).

data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian yang dilakukan di tempat penelitian, yakni Ma'had Aly Al- Zamachsyari Malang.

Kehadiran peneliti di lapangan, harus memperhatikan etika-etika penelitian, *pertama*: memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak- hak dan kepentingan informan; *kedua*: mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan; *ketiga*: tidak melanggar kebebasan dan privasi informan; *keempat*: tidak mengeksploitasi informan; *kelima*: mengkomunikasikan hasil laporan (jika diperlukan); *keenam*: memperhatikan dan menghargai pandangan informan; *ketujuh*: nama lokasi dan nama informan tidak disamarkan, karena melihat sisi positifnya dengan seizin informan waktu diwawancarai, dan dipertimbangkan sisi negatif dan positif oleh peneliti; *kedelapan*: penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas sehari-hari.⁵⁹

C. Latar Penelitian

Peneitian ini dilakukan di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Malang yang beralamat di Jl. Raya Ketawang No. 01 Gondanglegi Malang. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah ketertarikan peneliti atas Ma'had Aly Al- Zamachsyari ini adalah merupakan Ma'had Aly pertama di Malang yang mendapatkan izin resmi dari pemerintah, Ma'had Aly *takhassus Fiqh wa Ushuluhu* konsentrasi Fiqh Wanita.

Ma'had Aly Al-Zamachsyari merupakan suatu lembaga dibawah naungan Yayasan Pondok Modern Al-Rifaie Satu. Yang mana latar belakang pendidikan yang diterapkan pada Ma'had Aly Al-Zamachsyari ini adalah model pendidikan pesantren modern bukan pesantren salaf, sehingga kemodern tersebut diharapkan

⁵⁹ James Spadey, *metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011).

tetap memperhatikan dan mengimplementasikan pendidikan karakter.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian analisis atau kesimpulan.⁶⁰ Sedangkan menurut Mujia Raharjo data dalam penelitian kualitatif adalah segala informan baik lisan maupun tulisan, bahkan bisa berupa gambar atau foto yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana dinyatakan dalam rumusan masalah atau fokus masalah.⁶¹ Data atau informasi yang dicari dalam penelitian ini adalah mengenai tentang pendidikan karakter yang diterapkan pada santri.

2. Sumber Data

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Misalnya, peneliti menggunakan questioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber data disebut responden. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Sumber data primer (utama)

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶² Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Direktur Pendidikan Yayasan, kepala sekolah, staff, dosen serta mahasiswa Ma'had Aly Al-Zamachsyari. Direktur pendidikan yang dimaksud disini adalah

⁶⁰ Bogdan, R. C. dan Biken, S.K, *Qualitative Research for Education on Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Ally & Bacon, 1982)

⁶¹Mujia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus* dalam Ridho Riyadi, "Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Al-Aimmah (MAA) dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang", *Tesis MA*, (Malang: UIN MALIKI, 2016)

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)

Ustad Asad Malik, S.Pd yang menaungi seluruh lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie secara umum, Kepala sekolah yang dimaksud adalah Agus Ibnu Atho'illah, S.Pd sebagai mudir 'amm Ma'had Aly Al-Zaamchsyari, beliau merupakan pemimpin dan pengkonsep seluruh program di Ma'had Aly Al-Zamachsyari. Dosen sebagai mudarris serta staff yang merencanakan seluruh kegiatan dan kurikulum mengenai pendidikan karakter, serta seluruh mahasantri yang menjadi pelaksana dari program yang dikembangkan.

Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang dharapkan penulis, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁶³ Dalam penelitian ini yang menjadi *Purposive Sampling* adalah Mudir Ma'had Aly, para dosen serta mahasantri yang ada di Ma'had Aly Al-Zamachsyari.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen- dokumen resmi, buku-buku hasil penelitian yang terwujud lampiran, buku harian, dan sebagainya.⁶⁴ Dalam penelitian ini data sekunder baik berupa teks, *soft file*, maupun dokumentasi lain yang terkait dengan fokus peneliti, seperti buku kegiatan Mahasantri, buku rapat DEMA, HRPK atau dokumen lainnya.

⁶³ Ibid

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

E. Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dan Prastowo bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan antar ketiganya atau triangulasi data.⁶⁵ Dari sini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi Partisipan

Menurut Suharsimi Arikunto observasi disebut juga dengan pengamatan menggunakan seluruh pancaindra.⁶⁶ Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu dilakukan dengan melihat, mendengar, merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat yang berpartisipasi secara penuh, yakni menyamakan diri dengan orang yang diteliti.⁶⁷

melakukan observasi partisipan dengan cara mengamati bahkan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pendidikan guna mencermati gejala-gejala yang ada dan dimiliki informan sesuai data yang dibutuhkan peneliti pada penelitian di Ma'had Aly Al-Zaamchsyari.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan metode yang dipakai peneliti untuk memperoleh informasi secara mendalam dan informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

⁶⁷ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

terstruktur (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Teknik ini peneliti gunakan untuk mewancarai *key informants* yang dalam hal ini adalah Direktur utama YPM Al-Rifa'ie, Mudir 'Am Ma'had Aly al-Zamachsyari dan mudarris

Setelah wawancara dengan subjek utama terkait pendidikan karakter di Ma'had Aly Al-Zamachsyari, selanjutnya para mahasantri selaku pelaksana pendidikan karakter di Ma'had Aly.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengonfirmasikan hasil wawancara; (6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.⁶⁸

3. Dokumentasi

Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang tersedia dalam catatan dokumen.⁶⁹

⁶⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990)

⁶⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

**Tabel 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian,
Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen**

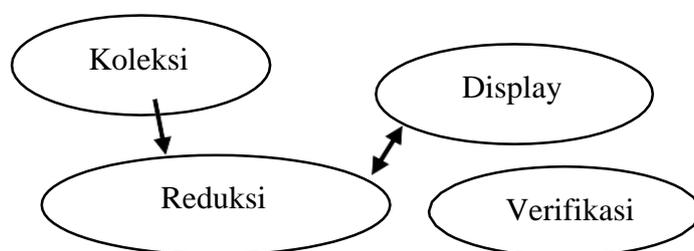
No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen
1.	Proses Implementasi pendidikan karakter prsepektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari	Wawancara 1. Mudir 'Amm 2. Mudarris 3. Mahasantri	a. Strategi penerapan pendidikan karakter Imam Al-Ghozali b. Tanggapan mudarris dan mahasantri terhadap kegiatan pembelajaran
		Observasi 1. Kegiatan Pembelajaran	a. Kegiatan Religius b. Kegiatan Ekstrakurikuler c. Interaksi antara mahasantri dan mudarris
		Dokumentasi	a. Foto kegiatan pembelajaran b. Notula rapat
2.	Dampak Implementasi pendidikan akhlaq prsepektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari.	Wawancara 1. Mudir 'Amm 2. Mudarris 3. Mahasantri	a. Dampak kegiatan pendidikan akhlaq
		Observasi 1. Kegiatan Pembelajaran	a. Kegiatan Religius b. Kegiatan Ekstrakurikuler c. Interaksi antara mahasantri dan mudarris
		Dokumentasi	a. Foto kegiatan pembelajaran
3.	faktor pendukung dan penghambat Implementasi pendidikan akhlaq prsepektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari.	Wawancara 1. Mudir 'Amm 2. Mudarris	b. faktor penghambat implikasi pendidikan akhlaq c. faktor pendukung pendidikan akhlaq

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷⁰ Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model Miles dan

Huberman, yaitu: koleksi data, reduksi data, penyajian data (display data) dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷¹ Disajikan pada gambar berikut:

Gambar 3.1 Model Analisis Data Menurut Miles dan Huberman



Analisis data dalam penelitian ini, merupakan upaya peneliti mencari tata hubungan secara sistematis antara hasil dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Pendidikan karakter perspektif Imam Al-Ghazali di Ma'had Aly al-Zamachsyari. Beberapa aktifitas yang akan dilakukan adalah dengan cara mereduksi data, menyajikan data, membuat kesimpulan dan verifikasi, sehingga data yang disajikan akan mencerminkan pola implementasi pendidikan karakter di Ma'had Aly Al-Zamachsyari, selanjutnya temuan penelitian yang didapatkan akan ditarik kesimpulan.

⁷⁰ Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus*, Dalam Ridho Riyadi.

⁷¹ Miles dan Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, (London: Sage Publication Ltd,1984).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Tujuan pengecekan keabsahan data adalah untuk membuktikan bahwa hasil rekaman data yang diperoleh telah sesuai dengan koreksi yang ada dan terjadi sebenarnya. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Untuk mencapai derajat ini, yang harus dilakukan peneliti adalah: a). Perpanjangan waktu observasi yang menjadi tempat penelitian yaitu Ma'had Aly Al-Zamachsyari Malang; b). Ketekunan, peneliti mengamati dengan tekun segala hal yang terkait dengan fokus penelitian untuk memahami secara lebih mendalam dan mendapatkan data-data jawaban dari fokus penelitian; c). peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan adalah hasil penelitian di lokasi lain yang memiliki gejala-gejala yang sama. Hasil tersebut dilakukan dengan membuat laporan yang rinci, yang dapat engnugkapkan segala laporan yang diperlukan oleh pembaca agar memahami temuan yang diperoleh. Artinya, pemaknaan dan penafsiran dari penemuan penelitian diuraikan secara rinci dengan tanggung jawab berdasarkan fakta nyata.

3. Kebergantungan (*Depentability*)

Teknik ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam

konseptualisasi penelitian, pengumpulan data, intepretasi temuan dan laporan hasil penelitian, sehingga temuan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Teknik ini digunakan oleh peneliti apakah haisl penelitian ada keterkaitan antara data, informasi, dan intepretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan yang didukung oleh materi-materi yang tersedia.⁷²

⁷² Mudjia Raharjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus...*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Ma'had Aly Al-Zamachsyari.

Di era tahun 1960-an, Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mampu melahirkan ahli-ahli agama, yang secara tradisional orang menyebutnya dengan istilah Ulama atau Kyai. Alumni Pesantren selalu menempati posisi penting dalam kegiatan dan institusi keagamaan, mulai dari imam shalat sampai dengan pemberi fatwa. Bahkan tidak sedikit dari mereka tampil dalam kepemimpinan nasional dengan reputasi keilmuan, politik, dan kepribadian yang disegani. Namun demikian, harus disadari bahwa pada abad ke-21 ini, nilai-nilai yang selama ini dipertahankan oleh Pesantren harus berhadapan dengan nilai-nilai baru yang dalam beberapa hal tidak sejalan dengan nilai-nilai yang selama ini diakui menjadi tradisi di Pesantren.

Melihat realita di atas, maka dirasa penting untuk mendirikan Ma'had Aly dengan merujuk pada Keputusan Menteri Agama nomor 71 tahun 2015 tentang Sistematisa Rencana Induk Pembangunan (RIP) Ma'had Aly. Ma'had Aly merupakan salah satu bentuk ikhtiyar Kementerian Agama mengenai tradisi akademik Pesantren yang berusaha melakukan pembaharuan dalam kurikulum dan metodologi pengajaran.

Dari latar belakang tersebut untuk merealisasikan cita-cita pengasuh, sepeninggal beliau, KH. Achmad Zamachsyari sekaligus untuk penyempurnaan system pendidikan yang mampu mencetak generasi muslimah yang khoirul ummah, maka dengan ini akhirnya dewan majlis syuyukh serta orang-orang yang

berkompeten mengadakan musyawarah bersama yang akhirnya memunculkan sebuah gagasan baru yakni pendirian Ma'had Aly Al-Zamachsyari dengan jurusan spesifik perihal Diskursus Fiqih Kewanitaan yang menyesuaikan dengan objektifitas di Pondok Modern Al-Rifa'ie adalah santri putri, para mahasantri diajak langsung untuk terjun mempelajari problematika keseharian wanita, seperti fikih tentang berbagai permasalahan wanita kontemporer, haid dan nifas, konsultasi syariat, mu'amalah, pakaian dan perhiasan, puasa, shalat, dan thaharah. dan tidak kalah penting adalah bagaimana wanita juga bisa tampil dihadapan publik yang memberikan manfaat luas, namun tetap dalam batas yang yang dibenarkan syariat. Kesemuanya tersebut berhubungan dengan kasus-kasus yang dihadapi wanita sehari-hari. Tidak akan butuh waktu lama dalam mempelajarinya, selaras dengan kemajuan perkembangan zaman saat ini yang cenderung bergerak sangat cepat. Apalagi jika digabungkan dengan pemahaman Ushul Fikih yang mumpuni, tentu akan menciptakan satu generasi yang sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman saat ini. Oleh karena itu, Ma'had Aly Al-Zamachsyari mencoba menjawab gejolak dan tantangan yang belum sepenuhnya terpenuhi tersebut.

Kedepannya Ma'had 'Aly ini diharapkan bukan hanya bisa menyempurnakan kualitas pendidikan santri di Pondok Moderen Al-Rifa'ie saja, akan tetapi diharapkan juga bisa menjadi kelanjutan lembaga pendidikan baik dari basic lulusan pesantren salaf maupun pesantren modern dalam rangka kaderisasi muslimah yang benar-benar faqih dalam berbagai problematika fiqhiyyah secara komprehensif.⁷³

⁷³ Hasil Observasi "Buku HRPK 2021/2022 Ma'had Aly Al-Zamachsyari" 3-4

2. Visi-Misi, Tujuan, Profil Lulusan dan User Ma'had Aly Al-Zamachsyari

a. Visi

“Cermat bertafaquh *fi al-din*, cerdas berakhlak, luhur spiritual dan moderasi *khoirul al-ummah*”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan program studi ilmu *fiqh wa ushuluhu* melalui sistem pendidikan pesantren yang bersinergi dengan Perguruan Tinggi.
- 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran *fiqh* kewanitaan yang berkualitas dan komprehensif.
- 3) Membekali mahasantri menjadi pribadi unggul intelektual-spiritual dan berwawasan moderat.
- 4) Melaksanakan penelitian dan pengabdian berbasis kitab kuning.
- 5) Berkontribusi aktif dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

c. Tujuan Ma'had Aly Al-Zamachsyari

- 1) Menghasilkan kajian ilmu *fiqh wa ushuluhu* dengan model integratif.
- 2) Menciptakan kajian *fiqh* kewanitaan berkualitas dan komprehensif.
- 3) Mencetak generasi yang unggul intelektual-spiritual dan berwawasan moderat.
- 4) Menghasilkan penelitian ilmiah dan pengabdian masyarakat yang berbasis kitab kuning.

- 5) Menghasilkan generasi yang cerdas dan aktif dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

d. Profil Lulusan

- 1) Menjadi *fuqoha* cerdas
- 2) Menjadi konsultan keagamaan
- 3) Menjadi *uswah khasanah* dalam kehidupan
- 4) Menjadi *Mubaligh-mubalighah*
- 5) Menjadi tokoh yang toleran dan moderat

e. User/Pengguna Lulusan

- 1) Pesantren
- 2) Lembaga Pendidikan Keagamaan
- 3) MUI
- 4) LBM
- 5) Majelis Tarjih

3. Struktur Kepengurusan Ma'had Aly Al-Zamachsyari

Sebagai suatu organisasi pendidikan, Ma'had Aly Al-Zamachsyari memiliki struktur kepengurusan yang bertugas melaksanakan semua aktifitas di Ma'had Aly. Dalam struktur terdapat dewan masyayikh, pimpinan, mudarris dan pengurus.⁷⁴

a. Dewan Penasehat

- 1) Memberikan arah kebijakan, masukan, nasehat dan pertimbangan-pertimbangan dalam suatu ide dan program dalam pengembangan sesuai visi dan misi Ma'had aly.

⁷⁴ Hasil Observasi "Buku HRPK 2021/2022 Ma'had Aly Al-Zamachsyari" 11

- 2) Sebagai penampung aspirasi dalam usaha-usaha pengembangan Ma'had Aly.

b. Majelis Syuyukh

- 1) Menentukan arah kebijakan Ma'had Aly ke dalam dan ke luar.
- 2) Memberikan legalisasi terhadap semua kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pengurus Ma'had Aly.
- 3) Mengawasi jalannya tata etika mudarris.

c. Mudir

- 1) Memimpin, mengendalikan dan mengkoordinasikan seluruh staf organisasi
- 2) Menentukan dan memegang kebijakan tertinggi Ma'had Aly Al-Zamachsyari.
- 3) Dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab kepada Pimpinan yayasan.
- 4) Memimpin, mengawasi, mengarahkan, mengelola dan mengembangkan sistem manajemen administrasi.
- 5) Bersama sekretaris menyelenggarakan dan memimpin rapat.
- 6) Menyusun dan menyampaikan Laporan kegiatan semesteran dan tahunan kepada Pimpinyayasan melalui rapat kepala unit.
- 7) Bersama sekretaris menandatangani surat keluar.
- 8) Melakukan hubungan dengan pihak luar MA terkait kerjasama, informasi ke-akademikan Dsb.
- 9) Melantik dan mengesahkan DEMA

d. Wakil mudir

- 1) Mewakili Mudir Am jika berhalangan dengan mengindahkan pertimbangan bersama dan ketentuan yang berlaku.
- 2) Membantu MudirAm dalam membina Organisasi Otonom Ma'had AlyAl-Zamachsyari.
- 3) Membantu Mudir Am dalam mengawasi, mengarahkan, mengelola serta mengembangkan sistem manajemen administrasi.
- 4) Membuat program kegiatan dan melaksanakan program tetapi tetap dalam persetujuan Mudir Am
- 5) Mengkoordinir Penerimaan Mahasantri Baru (PMB)
- 6) Menyusun jadwal dan pembinaan serta secara berkala dan insidental
- 7) Mengatur mutasi mahasantri.

e. Kepala Akademik

- 1) Melakukan koordinasi, monitoring dan evaluasi kegiatan kurikulum
- 2) Menjaga kualitas dan peningkatan mutu pendidikan, pengkajian serta pengembangan kurikulum.
- 3) Mengkoordinir kegiatan belajar mengajar termasuk pembagian tugas mudaris, jadwal pelajaran, evaluasi belajar, dan sebagainya.
- 4) Membangun kerjasama dengan banyak pihak untuk menjamin mutu akademis.
- 5) Melaksanakan penyusunan metode pembelajaran.
- 6) Menyusun rencana pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 7) Mengkoordinir wali kelas dan bimbingan mahasantri.

- 8) Menyusun program pembinaan DEMA (Dewan Mahasantri)
- 9) Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan DEMA dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib Ma'had Aly serta pemilihan pengurus DEMA.

f. Katib

- 1) Bersama ADM I Menyusun dan membuat surat keluar dan masuk.
- 2) Menata arsip atau berkas – berkas dan dokumen
- 3) Mengatur jadwal rapat koordinasi organisasi Ma'had Aly Al-Zamachsyari
- 4) Membukukan hasil rapat
- 5) Menyiapkan pembuatan laporan
- 6) Menyiapkan data Mahasantri baru untuk pengakuan di kemenag
- 7) Mengoprasionalakan Sosmed Ma'had Aly Al-Zamachsyari
- 8) Memelihara dan menata kearsipan dan dokumen surat keputusan, laporan dan lainnya.
- 9) Membantu Mudir Am menyusun Laporan kegiatan semesteran dan tahunan.

g. Bendahara

- 1) Bertanggung jawab dan membukukan pemasukan dan pengeluaran keuangan.
- 2) Menyusun Laporan keuangan harian, semesteran dan tahunan.
- 3) Menyusun anggaran bulanan.
- 4) Melayani pembayaran Mahasantri.
- 5) Berhubungan dengan salah satu Bank agar segala bentuk pembayaran lebih mudah.

h. Administrasi Umum

- 1) Mencatat dan membukukan semua kegiatan administrasi umum.
- 2) Mengurus administrasi Mahasantri.
- 3) Mendata Mahasantri baru
- 4) Mengurus kartu mahasantri
- 5) Penyusunan dan penyajian data/statistik Mahasantri
- 6) Penyusunan administrasi perlengkapan Ma'had Aly Al-Zamachsyari.
- 7) Mencatat inventaris Ma'had Aly Al-Zamachsyari.
- 8) Memantau serta memelihara sarana dan prasarana Ma'had Aly Al-Zamachsyari.
- 9) Bertanggungjawab dalam pembuatan yang berkaitan dengan desain grafis dan pemograman.
- 10) Mengoprasionalakan sosmed Ma'had Aly Al-zamachsyari bersama katib.

i. Administrasi I

- 1) Mengisi Buku Induk Pegawai
- 2) Membagikan gaji guru dan pegawai.
- 3) Menyimpan Berkas data atau arsip Kepegawaian.
- 4) Membuat daftar hadir Guru dan Pegawai.

j. Administrasi II

- 1) Bertanggung jawab membuat dan membukukan surat masuk dan keluar
- 2) Membantu kerja ADM umum dan ADM I

k. Kabid. Kurikulum

- 1) Menyusun program kerja tahunan (*action plan*)
- 2) Menyusun program pengajaran

- 3) Menyusun bahan pengembangan kurikulum
- 4) Mengkoordinir kegiatan belajar mengajar termasuk pembagian tugas dosen, jadwal pelajaran, evaluasi belajar, dan sebagainya.
- 5) Menganalisis ketercapaian target kurikulum dan daya serap
- 6) Mengkoordinir penyusunan SAP, Kalender Pendidikan, Prota, Promes, Silabus.
- 7) Mengkoordinasikan persiapan dan pelaksanaan UTS/UAS dan sebagainya
- 8) Mengkoordinir pelaksanaan kegiatan pokja Kurikulum
- 9) Mengkoordinir penulisan dan pengembangan bahan ajar
- 10) Mendokumentasikan kurikulum, penyesuaian kurikulum dan bahan ajar yang telah berlaku
- 11) Mewakili dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum.

1. Kabid Tahfidz

- 1) Mendampingi Ustadzah Tahfidz menjalankan program tahfidz harian.
- 2) Mengontrol buku target hafalan dan deresan program tahfidz setiap minggu.
- 3) Melaporkan hasil program tahfidz langsung ke mudir AM.
- 4) Mengevaluasi dan melaporkan kegiatan program tahfidz setiap rapat dengan segenap staf Ma'had Aly.
- 5) Berkoordinasi bersama unit MMQA dalam melaksanakan program seaman setiap minggunya dan kegiatan-kegiatan di luar Ma'had, seperti : MHQ dsb.

m. Musyrif Dirosi

- 1) Memberikan bimbingan dan nasihat kepada mahasiswa baik diminta maupun tidak mengenai berbagai masalah yang dihadapi selama masa pendidikannya, menumbuhkan kebiasaan dan cara belajar yang efektif.
- 2) Mengevaluasi serta membuat laporan keberhasilan studi mahasiswa pada saat rapat bersama segenap staf Ma'had Aly.

n. Pembantu umum

- 1) Membantu semua yang berkaitan dengan kesuksesan Ma'had Aly Al-Zamachsyari

o. SARPRAS

- 1) Mengkoordinir dan bertanggungjawab atas semua inventaris yang dimiliki Ma'had Aly.
- 2) Mendata inventaris yang dimiliki Ma'had Aly
- 3) Mendata serta melaporkan barang-barang yang dibutuhkan atau sudah tidak layak pakai saat rapat bersama seluruh staf Ma'had Aly.

p. DEMA

- 1) Melaksanakan ketetapan-ketetapan Mudir III.
- 2) Merencanakan dan melaksanakan kegiatan ekstra-kurikuler pengembangan kemahasantrian.
- 3) Dalam melaksanakan tugasnya, DEMA melakukan koordinasi dan konsultasi dengan Mudir III. Ketua Umum DEMA disebut Presiden yang dipilih dan ditetapkan secara langsung oleh mahasiswa melalui Pemilihan Umum yang diselenggarakan oleh Mudir III.

- 4) Kepengurusan DEMA disebut Kabinet yang terdiri atas : Ketua Umum, Sekretaris Jenderal, Bendahara Umum dan Ketua-ketua Departemen.
- 5) Masa bakti kepengurusan BEM satu tahun. Kepengurusan BEM disahkan oleh mudir dengan Surat Keputusan.
- 6) Merencanakan dan menetapkan garis-garis besar program kegiatan kemahasantrian.
- 7) Mengawasi pelaksanaan program DEMA.
- 8) Mengkoordinir buku kepribadian mahasantri keseluruhan setiap minggunya dan menyerahkan ke bagian ADM untuk di rekap.

Tabel 4.1: Struktur Organisasi di Ma'had Aly Al-Zamachsyari

JABATAN	NAMA	ALAMAT
PENYANTUN		
Pembina dan Pengasuh	Ibu Nyai Hj. Shofiatul Muawwanah	Dalem
Penasehat	01 Dra. Khofifah Indar Parawansa 02 KH. Husein Muhammad 03 Prof. Dr. Imam Suprayogo 04 Dra. Lathifah Shohib	Surabaya Cirebon Malang Malang
Majlis Syuyukh	01 KH. Zainuddin Yasin 02 Ny. Hj. Qoyyimah AZAM 03 Ny. Hj. Siti Fatimah 04 KH. Syamsul Ma'arif, M. Ag 05 Dr. H. Isyroqunnajah, M. Ag	Dalem Dalem Dalem Malang Malang
DEWAN HARIAN		
Mudir	Agus Ibnu Atho'illah	Dalem
Wakil mudir	Ust M Ishom Fuad	Malang
Kepala biro	Ust Fathul Bari S.Pd.I	Malang
Kepala akademik	Ust. Muhammad Hamim HR S. Pd. I	Malang
Katib	Ust. Fahim Khasani, Lc. M.A	Malang
Kepala ADM Umum	Ustadzah Riris wulandari S.E	Malang
ADM I	Ustadzah. Uswatun Khasanah	Malang
ADM II	Ustadzah. Rosyida Chaulatul J	Malang
Penjamin mutu I	Ustadzah Devi Pramita M.Pd	

Penjamin mutu II	Ustadz Amin M.Pd	Malang
DEWAN PLENO		
Kabid Kurikulum	Ust. M. Musta'in	Kendal
Kabid Tahfidz	Ning Hj. Nurul Qomariyah, S. Pd	Malang
Musyrif Dirosi	Usth. Novia T	Malang
	Usth. Ella Amalia, S.Pd	Malang
Pembantu umum	Ustdzh. Devi Pramita, M. Pd	Malang
	Ust. Moch. Amin, M. Pd	Malang
SARPRAS	Anas	Malang
DEMA	Ayu Retno P	Pasuruan

4. Kondisi Pengajar Ma'had Aly Al-Zamachsyari

Tenaga pengajar di Ma'had Aly secara umum memiliki latar belakang pendidikan pesantren, hanya saja sebagian besar pernah menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dengan demikian untuk mengembangkan pola perkuliahan dengan menggunakan sistem tradisi pesantren ataupun perguruan tinggi tidak mengalami kesulitan.

Secara kurikuler, tenaga pengajar (Dosen) di Ma'had Aly dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni:

- a. Al-Murobbi, yaitu tenaga pengajar senior yang secara temporal memberikan kuliah umum dengan tema-tema sentral yang meliputi Masāil Fiqhiyah, Ushul Fiqh, Sosial Politik, Tasawwuf, dan Filsafat.
- b. Al-Mu'allim, yaitu beberapa tenaga pengajar muda yang secara rutin memberikan kuliah dengan jadwal dan mata kuliah yang telah ditentukan.
- c. Al-Musyrifūn, yaitu beberapa tenaga pengajar yang bertugas sebagai

pendamping harian, dengan mengawasi dan membimbing mahasantri secara intensif

Jenis dan pembagian tenaga dosen jika disajikan dalam tabel, seperti berikut:

Tabel 4.2: Jenis dan pembagian tenaga dosen Ma’had Aly Al-Zamachsyari

NO	TENAGA DOSEN	NAMA	TUGAS
1	Al-Murabby	1. KH. Zainuddin Yasin 2. KH. Syamsul Ma’arif, S.Pd.I 3. Ust. Hamim HR, S.Pd 4. Ust. Fahim Hasani, Lc. M.A 5. Agus Ibnu Athoillah, S.Pd	Tenaga pengajar senior yang secara temporal memberikan kuliah umum dengan tema- tema sentral yang meliputi Masāil Fiqhiyah, Ushul Fiqh, Sosial Politik, Tasawwuf, dan Filsafat
2	Al-Mu’allim	1. Ust. Asad Malik 2. Ust. Qomaruddin Sholeh 3. Ust. Ishom Fuad 4. Ust. Anshori Mahfudz 5. Ust. Moch. Amin 6. KH. M. Thohir 7. Ust. M. Musta’in 8. Ning Hj. Nurul Qomariah 9. Ning Hj. Siti Fatimah 10. Ust. Fathul Bari 11. Ustdh. Uswatun Hasanah, S.Pd 12. Ustdh. Duvis, S.Pd	Tenaga pengajar muda yang secara rutin memberikan kuliah dengan jadwal dan mata kuliah yang telah ditentukan.

3	Al- Musyrifin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ustd. Novi Taufiqoh 2. Ustdh. Ella Amalia, S.Pd 3. Ustd.Rosyidah Chaulatul J, S.Pd 4. Ustdh.Dinda Annisa S 5. Ustdh.Hisbadiana Shofia 	Pendamping harian, dengan mengawasi dan membimbing mahasantri secara intensif.
---	---------------	--	--

5. Kondisi Mahasantri Ma'had Aly Al-Zamachsyari.

Ma'had Aly Al-Zamachsyari merupakan salah satu Ma'had Aly di Indonesia yang telah lama berdiri tetapi baru mendapat izin resmi dari Kementrian Agama Republik Indonesia pada tahun 2017. Mahad Aly Al-Zamachsyari telah mempunyai mahasantri yang cukup banyak, karena dari awal diresmikannya MA ini sudah memiliki mahasantri hingga tahun ketiga.

Mahasantri Ma'had Aly Al-Zamachsyari terdiri dari lulusan-lulusan Pondok Pesantren Al-Rifa'ie, tetapi juga terdapat mahasantri dari lulusan Pondok Peantren lain. Mahasantri Ma'had Aly Al-Zamachsari berasal dari berbagai daerah di Indonesia, bukan hanya dari daerah lokal Malang saja, tetapi juga mencakup luar kota, luar provinsi bahkan luar pulau seperti Kalimantan, Jambi dan Sumatera.

Berikut data Mahasantri 5 tahun terakhir:

Tabel 4.3 Data Mahasantri 5 tahun terakhir.

NO	TAHUN	SEM I & II	SEM III & IV	SEM V & VI	SEM VII & VIII
1	2016/2017	9	20	7	16
2	2017/2018	9	9	20	7
3	2018/2019	39	9	9	20
4	2019/2020	13	39	9	9
5	2020/2021	21	13	39	9

6. Sarana dan Prasarana Ma'had Aly Al-Zamachsyari.

Pendiri Ma'had Aly Al-Zamachsyari yakni Al-Maghfurlah KH. Achmad Zamachsyari adalah sosok yang sangat memperhatikan sekali terhadap kondisi fasilitas yang diberikan kepada para santrinya, beliau ingin selalu memberikan pelayanan yang terbaik bagi santri-santrinya.

Ma'had Aly Al-Zamachsyari memiliki fasilitas yang cukup lengkap dan memadai, baik sarana dan prasarana yang disediakan untuk mahasiswa, dosen, staf ataupun fasilitas yang disediakan untuk kalangan luar pondok yang datang seperti penyambutan tamu. Sehingga memberikan kenyamanan bagi penghuni Ma'had Aly sendiri atau tamu yang berkunjung. Sarana dan prasarana yang ada untuk lebih lengkapnya disajikan dalam table berikut:⁷⁵

Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana Ma'had Aly Al-Zamachsyari

A. Prasarana

NO	ASPEK	LUAS (m ²)	JUMLAH (Unit)	KONDISI (CUKUP/KURANG)
1.	Lahan	776 m ²	1 Unit	CUKUP
2.	Ruang Kelas	13 x 8 m ²	4 Ruang	CUKUP
3.	Ruang Pimpinan	4 x 10 m ²	1 Ruang	CUKUP
4.	Ruang Dosen	4 x 10 m ²	1 Ruang	CUKUP
5.	Ruang Tata Usaha/Administrasi	4 x 10 m ²	1 Ruang	CUKUP
6.	Perpustakaan	13 x 8 m ²	1 Ruang	CUKUP

⁷⁵ Hasil Observasi "Buku Laporan Sarpras 2021 Ma'had Aly Al-Zamachsyari"

7.	Prasana Lain:			
		Ada/Tidak	Jumlah (Sesuai Dengan Unit)	Terintegrasi Dengan Pesantren?
	Masjid/Mushalla	Ada/Tidak	1 Unit	Ya/Tidak
	Jalur Sirkulasi	Ada/Tidak		Ya/Tidak
	Sumber Air Bersih Sebagai Bagian Dari Sanitasi Lingkungan	Ada/Tidakm ³	Ya/Tidak
	Sumber Listrik Dengan Daya Yang Cukup	Ada/Tidak	60.000 Watt	Ya/Tidak
8.	Lainnya (Sebutkan):			
	Asrama Mahasiswa	Ada/Tidak	5 Unit	Ya/Tidak
	Aula Pertemuan	Ada/Tidak	1 Unit	Ya/Tidak
	Laboratorium Komputer	Ada/Tidak	1 Unit	Ya/Tidak
	Kamar Mandi	Ada/Tidak	125 Unit	Ya/Tidak
	Dapur Umum	Ada/Tidak	1 Unit	Ya/Tidak
	Kantin	Ada/Tidak	4 Unit	Ya/Tidak
	UKS	Ada/Tidak	1 Unit	Ya/Tidak

B. Sarana

NO	ASPEK	JUMLAH (Unit)	KONSIDI (CUKUP/KURANG)
1.	Perabot (Sebutkan):		
	Meja Dosen	8 Unit	CUKUP
	Meja Mahasiswa	75 Unit	CUKUP
	Kursi Dosen	10 Unit	CUKUP

	Kursi Mahasiswa	75 Unit	CUKUP
	Almari Dosen	1 Unit	CUKUP
	Almari Laptop	1 Unit	CUKUP
	Meja TU	1 Unit	CUKUP
	Kursi TU	3 Unit	CUKUP
	Almari TU	1 Unit	CUKUP
	AC	4 Unit	CUKUP
	Kipas Angin	5 Unit	CUKUP
	Tempat Sampah	5 Unit	CUKUP
	Sapu	5 Unit	CUKUP
	Kemoceng	5 Unit	CUKUP
	Kulkas	1	CUKUP
	Dispenser Air	1	CUKUP
2.	Media Pendidikan (Sebutkan)		
	Papan Tulis	6 Unit	CUKUP
	LCD	3 Unit	CUKUP
3.	Sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (Sebutkan)		
	Komputer	12 Unit	CUKUP
	Wifi	1 Unit	CUKUP
	Flasdisk	3 Unit	CUKUP
	Laptop	3 Unit	CUKUP
	Wireless Adapter	1 Unit	CUKUP
	Printer	1 Unit	CUKUP

4.	Buku/Kitab, Buku/Kitab Elektronik (Koleksi Perpustakaan)		
	Buku/Kitab Cetak	400 Unit	CUKUP
	Buku/Kitab Elektronik	2000 Unit	CUKUP
5.	Sarana Fasilitas Umum (Sebutkan)		
	Kendaraan	6 Unit	CUKUP
	Mading	1 Unit	CUKUP
6.	Bahan Habis Pakai		CUKUP
7.	Sarana Pemeliharaan, Keselamatan, dan Keamanan (Sebutkan)		
	CCTV	8 Unit	CUKUP
	Pos Satpam	2 Unit	CUKUP
	Alat pemadam Kebakaran	1 Unit	CUKUP

B. Hasil Penelitian

1. Proses Penerapan Pendidikan Akhlaq Prespektif Imam Al-Ghazali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari yaitu melalui metode pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari yang dimulai sejak bangun pagi yaitu sholat tahajjud berjama'ah bersama keluarga pengasuh. Keluarga pengasuh selalu memberikan suri tauladan yang baik kepada seluruh mahasantri salah satunya yaitu tahajjud. Tahajjud merupakan salah satu ibadah yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, semakin kita dekat dengan Allah SWT maka semakin bertambah pula tingkat keimanan kita.⁷⁶

⁷⁶ Hasil Observasi "jadwal kegiatan Mahasantri"

Untuk lebih meyakinkan lagi, peneliti melakukan wawancara kepada mahasantri (Sdri. Dinda Annisa Salsabila, Semester 7) terkait kegiatan tersebut:

“Disini harus bangun pagi, melakukan aktivitas pagi seperti halnya menata kasur atau bersih-bersih kamar dulu, kemudian mandi pagi dan dilanjutkan dengan sholat tahajjud yang di imami langsung oleh keluarga ndalem. Dengan tahajjud saya pribadi merasa tenang melakukan seluruh aktivitas-aktivitas selanjutnya. Karena ketika tidak melaksanakan tahajjud hati akan sowong, susah dan untuk melakukan aktivitas selanjutnya ini lemes. Dengan melaksanakan kegiatan tahajjud maka secara otomatis akan menambah kecintaan kita kepada Allah sehingga keimanan kita akan meningkat. Dari hal tersebut terbentuklah akhlaq kita kepada Allah”⁷⁷

Dari hasil pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan awal berupa tahajjud dapat memberikan akhlaq yang baik kepada Allah berupa meningkatkan tingkat keimanan kita terhadap Allah SWT.

Hal ini juga disampaikan oleh mahasantri (Sdri. Desy Rahmawati, Semester 1) terkait penerapan akhlaq.⁷⁸

“Penerapan pendidikan akhlaq salah satunya adalah melalui metode pembiasaan, seperti kegiatan sehari-hari yang kami lakukan, seperti kegiatan malam yaitu qiyamullail (sholat tahajjud). Pada kegiatan ini kami diajarkan untuk bangun ditengah-tengah malam, menahan rasa kantuk, berwudhu kemudian sholat. Setelah itu ketika Adzan shubuh berkumandang, kami melaksanakan sholat shubuh berjama’ah, dilanjutkan kegiatan madrasah murottilil qur’an. Alhamdulillah dengan kebiasaan tersebut, saya dapat merasakan semakin hari semakin bertambah ketaatan saya atau keimanan saya kepada Allah SWT.”

Selain kegiatan sholat tahajjud, observasi peneliti yaitu kegiatan Madrasah Murottilil Qur’an, Kegiatan tersebut merupakan kegiatan mengaji al-qur’an dengan tajwid yang benar, hafalan asmaul husna dan hafalan juz ‘amma. Dalam kegiatan ini maka proses pendidikan akhlaq sedang berlangsung, yaitu para mahasantri dilatih untuk bersabar, santun, dan menambah keimanan kepada Allah

⁷⁷ Wawancara dengan Dinda Annisa Salsabila (Mahasantri Semester 7), tanggal 20 Desember 2021

⁷⁸ Wawancara dengan Desy Rahmawaty (Mahasantri Semester 1), tanggal 20 Desember 2021

SWT. Kemudian juga kegiatan wajib shalat berjama'ah di masjid, dengan shalat berjama'ah kita akan senantiasa memiliki keimanan yang kuat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pengasuh YPM Al-Rifa'ie KH. Zainuddin Yasin selaku Ketua Yayasan.⁷⁹

“Pelaksanaan pendidikan akhlaq, lebih-lebih prespektif Imam Al-Ghazali, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui metode pembiasaan. Terlebih dalam kegiatan shalat berjama'ah. Dengan melaksanakan shalat berjama'ah insya Allah shalat kita semua akan diterima, jika shalat kita sudah baik maka dapat dipastikan akhlaq kita juga baik, sederhana saja kalau mahasantri sudah tunduk kepada Allah SWT maka mereka senantiasa mengikuti peraturan yang sudah ada”

Adapula kegiatan yang menunjang proses penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghazali menurut observasi peneliti yaitu kajian kitab ihya' ulumuddin bersama pengasuh (Agus Ibnu Athoillah, S.Pd) setiap hari senin dan selasa. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh beliau.⁸⁰

“Salah satu program pendidikan di pondok ini adalah pengajian kitab langsung bersama keluarga pengasuh, diantaranya pengajian kitab ihya' ulumuddin karangan Imam Al-Ghozali, dengan mengkaji kitab ini diharapkan seluruh mahasantri mengambil hikmah dari kalam-kalam yang disusun oleh Imam Al-Ghazali, terlebih dalam hal akhlaq, karena dalam kitab ihya' ulumuddin memiliki pesan-pesan akhlaq seperti halnya sabar, qona'ah dan lain-lain. Hal ini juga bukan hanya menjadi teori bagi para mahasantri melainkan juga mampu untuk dilaksanakan di kehidupan sehari-hari.”

Dalam mengkaji kitab ihya' ulumuddin diharapkan mahasantri mengambil kalam hikmah dari karangan Imam Al-Ghazali, diantaranya memetik pesan-pesan akhlaq yang terkandung dalam kitab ihya' ulumuddin seperti sifat ikhlas, sabar dan lain-lain.

⁷⁹ Wawancara dengan KH. Zainuddin Yasin (Ketua Yayasan YPMA), tanggal 25 Desember 2021

⁸⁰ Wawancara dengan Agus Ibnu Athoillah, S.Pd (Mudir 'Amm Ma'had Aly Al-Zamachsyari), tanggal 25 Desember 2021

Pada malam hari juga, para mahasantri memiliki kegiatan berupa murobbiyahan, kegiatan ini merupakan kegiatan *muqobalah* atau pertemuan antara *musyrif dirosi* dan anggota kamar mahasantri yang beragendakan kegiatan pembacaan ijazah kerasan mondok dan konseling ataupun sharing antara musyrif dirosi dan anggota kamarnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh seorang *musyrif dirosi*:

“Kegiatan murobbiyahan kamar itu dilaksanakan setelah sholat isya’ berjama’ah di masjid, jadi para mahasantri kembali ke kamar masing-masing, kemudian membaca ijazah yang diberi oleh Ibu Nyai Hj. Shofiyah (Pengasuh) yaitu membaca surat Al-Insyiroh 11x, Surat Al-Hasyr 1x dan ijazah kerasan mondok. Setelah membaca-membaca kita diberi waktu untuk melaksanakan sharing bersama anak kamar kita, kadang ya konseling satu persatu, mereka para mahasantri curhat tentang permasalahannya, ya *musyrif dirosi* ini bisa dikatakan juga sebagai guru BKnya para mahasantri di pihak kepesantrenan. Kaitannya dengan penerapan pendidikan akhlaq, pada kegiatan ini *musyrif dirosi* memberikan arahan bagaimana berperilaku yang baik dan sebagainya, memberikan contoh suri tauladan yang baik serta mengajarkan kepada mahasantri untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, mengapa demikian? Karena dalam satu kamar beranggotakan mahasantri dari semester 1 sampai 7, bukan sesuai semesternya, jadi mereka diajarkan dan harus menerapkan saling cinta kepada sesama”⁸¹

Dari pemaparan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan murobbiyahan mengajarkan mahasantri untuk peduli kepada sesama, hal ini menunjukkan bahwa para mahasantri mengimplementasikan pendidikan akhlaq yang berdampak sosial sehingga mereka memiliki rasa cinta kasih kepada sesama teman, menghormati yang tua serta menyayangi yang lebih muda.

Setelah kegiatan murobbiyahan, para mahasantri memiliki kegiatan berupa wajib belajar, kegiatan wajib belajar ini merupakan kegiatan belajar bersama-sama dengan agenda berupa *muthola’ah* pelajaran yang telah disampaikan dan

⁸¹Wawancara kepada Musyrif Dirosi (Ustadzah Novi Taufiqoh), tanggal 02 Januari 2022.

mengkaji pelajaran yang besoknya akan diajarkan oleh para mudarris. Seperti pemaparan ini:

“Habis murobbiyahan kegiatannya wajib belajar, jadi kita sering menyingkpanya dengan WB (wajib belajar), di saat WB kita melakukan *muthola'ah* pelajaran yang telah diajarkan serta belajar dan mengkaji pelajaran yang diajarkan besok, karena para mudarris ketika KBM Ma'had Aly besok paginya menuntut kita untuk aktif dikelas, sehingga mau tidak mau kita harus mengkaji materi terlebih dahulu. Dalam kegiatan ini pengimplemnetasian pendidikan akhlaq ya berupa kita dituntut untuk lebih sabar dan ikhlas karena setelah seambrek dan segudang kegiatan di siang harinya kita msih dituntut untuk melakukan aktivitas lagi.”⁸²

Dalam pemaparan diatas tersebut, kegiatan wajib belajar mengimplementasikan pendidikan akhlaq dalam segi sosial untuk saling menghargai kepada sesame teman, yaitu bagaimana cara berkomunikasi yang baik kepada sesame teman, dituntut untuk memiliki sifat sabar.

Berikut ini merupakan jadwal kegiatan harian mahasantri ma'had Aly Al-Zamachsyari

Tabel 4.5: Jadwal harian Mahasantri Ma'had Aly Al-Zamachsyari.⁸³

NO	PUKUL	KEGIATAN
1	03.30 - 04.00	BANGUN PAGI &SHOLAT TAHAJJUD
2	04.00 - 04.30	SHOLAT SUBUH
3	04.30 - 06.15	KBM MADRASAH MUROTILIL QUR'AN
4	06.15 - 07.00	MAKAN PAGI
5	07.10 - 07.30	SHOLAT DLUHA
6	07.30 – 09.00	PENGAOSAN BERSAMA KELUARGA PENGASUH
7	09.30 – 12.30	KBM MA'HAD ALY AL-ZAMACHSYARI
8	12.35 - 13.00	SHOLAT DHUHUR

⁸² Wawancara dengan Desy Rahmawaty (Mahasantri Semester 1), tanggal 20 Desember 2021

⁸³ Dokumen Arsip TU Ma'had Aly Al-Zamachsyari

9	13.00 - 14.45	ISTIRAHAT & MAKAN SIANG
10	14.45 - 15.15	SHOLAT ASHAR
11	15.15 - 17.15	PEMINATAN (EKSTRAKURIKULER)
12	17.15 - 18.00	MAKAN MALAM, PERSIAPAN SHOLAT MAGHRIB
14	18.00 - 19.30	SHOLAT MAGRIB , PEMBACAAN SURAT YASIN SERTA IJAZAH
15	19.30 - 20.00	SHOLAT ISYA'
16	20.00 - 21.00	MUROBBIYAHAN KAMAR
17	21.00- 21.30	WAJIB BELAJAR
18	21.30 - 03.30	ISTIRAHAT MALAM

Bukan hanya kegiatan harian yang dapat menunjang penerapan pendidikan akhlaq, tetapi juga ada kegiatan mingguan, bulanan dan momen-momen peringatan hari besar Islam. Seperti halnya kegiatan Jam'iyahan, Pembacaan Maulid Diba', pembacaan maulid simtudduror, pembacaan rotibul al-haddad, manaqib syekh Abdul Qodir Aljaelani serta istighotsah mingguan yang dilaksanakan bersama seluruh santri YPM Al-Rifa'ie.

Tabel 4.6 Jadwal Kegiatan Mingguan.⁸⁴

JADWAL KEGIATAN PENDIDIKAN MINGGUAN
MAJELIS PENGASUHAN PESANTREN (MA. AL-ZAMACHSYARI)

Tahun Pelajaran 2021/2022

No.	Bulan	Tanggal	Kegiatan
1.	Juli	8 (MaJuGi)	Tahlil Bersama TMT
		10	Burdah
		17	Simtut Dhuror
		24	Manaqib

⁸⁴ Dokumen Arsip TU Ma'had Aly Al-Zamachsyari

		31	Rotibul Hadad
2.	Agustus	7	Jam'iyah
		12 (MaJuGi)	Tahlil Bersama TMT
		14	Diba'iyah
		21	Muhadloroh
		28	Burdah
3.	September	4	Manaqib
		11	Simtut Dhuror
		16 (MaJuGi)	Tahlil Bersama TMT
		18	Rotibul Haddad
		25	Jam'iyah
4.	Oktober	2	Burdah
		9	Manaqib
		16	Dibaiyyah
		21 (MaJuGi)	Tahlil Bersama TMT
		23	Rotibul Haddad
		30	Simtut Dhuror
5.	November	6	Burdah
		13	Manaqib
		20	Dibaiyyah
		25 (MaJuGi)	Tahlil Bersama TMT
		27	Jam'iyah
6.	Desember	4	Burdah
		11	Manaqib
		18	Rotibul Haddad
		25	Simtut Dhuror
		30 (MaJuGi)	Tahlil Bersama TMT
7.	Januari	22	Dibaiyyah
		29	Rotibul Haddad
8.	Februari	3 (MaJuGi)	Tahlil Bersama TMT
		5	Manaqib
		12	Burdah
		19	Jam'iyah

		26	Dibaiyyah
9.	Maret	5	Simtut Dhuror
		10 (MaJuGi)	Tahlil Bersama TMT
		12	Rotibul Haddad
		19	Burdah
		26	Dibaiyyah
10.	April	KEGIATAN ROMADHON	
11.	Mei	7	Rotibul Haddad
		10 (MaJuGi)	Tahlil Bersama TMT
		14	Jam'iyyah
		21	Burdah
		28	Dibaiyyah
12.	Juni	4	Simtut Dhuror
		11	Manaqib
		14 (Majugi)	Tahlil Bersama TMT
		18	Burdah
		25	Dibaiyyah

Setelah dilakukan observasi tentang kegiatan harian maupun kegiatan mingguan mahasantri ma'had aly al-zamachsyari, proses penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, hal ini disampaikan oleh Agus Ibnu Athoillah,S.Pd selaku mudir 'amm Ma'had Aly Al-Zamachsyari.

“Proses penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly ini selain melalui pembiasaan pada kegiatan sehari-hari, namun juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler di ma'had aly ini disebut dengan peminatan yang terdiri dari safari dakwah, karya kajian kitab kuning serta peminatan tahfidzul qur'an. Dengan peminatan tersebut mahasantri bebas memilih salah satu peminatan sesuai dengan minat masing-masing. Meskipun ketiganya memiliki karakter yang berbeda-beda, namun ketiganya memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan mahasantri berakhlaqul karimah yang baik. Misalkan dalam peminatan safari dakwah, mahasantri diajarkan untuk bisa menjadi *public speaking* namun tidak melepaskan dan melupakan ungah-ungguh dalam

meyampaikan materi, diajarkan bagaimana cara berbicara kepada yang lebih tua, yang lebih muda dan sebagainya, sehingga buka hanya pintar mentransfer ilmu saja kepada public melainkan juga harus beradab. Kemudian dalam peminatan tahfidzul quran tidak hanya menuntut para mahsantri yang ingin menjadi *huffadz* untuk hafal saja, tapi diberikan kajian ilmu tafsir sebagai penunjangnya, sehingga mereka mampu mengamalkan nilai-nilai akhlaq yang terkandung dalam al-qur'an seperti cara menghormati orang tua"⁸⁵

Dari pemaparan diatas bahwa penerapan pendidikan akhlaq selain melalui kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari juga dilaksanakan melalui kegiatan peminatan mahsantri atau ekstrakurikuler yang terdiri dari safari da'wah, kajian kitab kunig serta tahfidzul qur'an yang di dalam kegiatan tersebut mahasantri diajarkan untuk menerapkan pendidikan akhlaq.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan mahasantri yang mengikuti 3 peminatan tersebut:

Mahasantri peminatan safari da'wah:

“Saya mengikuti ekstrakurikuler safari da'wah supaya saya bisa menjadi seorang muballighoh, kemudian kita dilatih untuk menjadi *public speaking* yang baik, kemudian ketika akan mentransferkan ilmu kita kepada halayak yang lebih umum kita wajib muthola'ah materi kita di depan pembimbing, sehingga kita diberi masukan tentang bagaimana akhlaq yang baik ketika berada di posisi sebagai muballigh. Kemudian juga apabila safari da'wahnya bertepatan kepada adik-adik santri disini kita juga bisa memberikan materi tentang pentingnya akhlaqul karimah, yang mana kita juga mempraktekkannya sendiri dan memberikan contoh di kehidupan sehari-hari kepada adik-adik junior kita”⁸⁶

Mahasantri peminatan tahfidzul qur'an:

“Peminatan tahfidzul qur'an merupakan peminatan yang paling banyak diikuti oleh mahasantri daripada peminatan yang lainnya, dalam peminatan tahfidzul qur'an kita bukan hanya digembleng untuk hafal saja, tapi kita juga sedikit diberi materi seperti tafsir sehingga lebih bisa menghayati dalam membaca al-qur'an. Kemudian indicator pendidikan akhlaq yang dikembangkan dalam peminatan ini adalah sikap jujur, kita dituntut untuk nderes diluar jam ekstrakurikuler, sehingga pada saat KBM ekstrakurikuler kita harus menatakan apa adanya terhadap apa yang telah kita nderes, kemudian diajarkan untuk selalu

⁸⁵ Ibid

⁸⁶ Wawancara Aulia Faradila (Semester 7), 25 Desember 2021

bersabar, karena dalam prakteknya untuk menghafalkan alqur'an itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, jadi butuh kesabaran dan ketelatenan untuk selalu membaca dan menghafal alqur'an”⁸⁷

Mahasantri peminatan kajian kitab kuning:

“Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kajian kitab kuning, kami semua diajari untuk belajar lebih tekun, memahami ibarot, menyingkapi permasalahan-permasalahan yang waqi'iyah dengan tetap mengkiplat pada kitab turats, kemudian diajari bagaimana bisa mengamalkan ilmu yang telah di dapat dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari”⁸⁸

Tabel 4.7 Kegiatan ekstrakurikuler dan indicator yang dicapai

NO	Peminatan	Keterangan	Jenis Pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali yang dikembangkan
1	Safari Da'wah	Kegiatan yang mendukung mahasantri untuk menjadi seorang yang bisa menjadi muballighoh atau kader-kader ulama' wanita yang <i>sholihatun lil ummat</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Iman Kepada Allah • Jujur • Amanah • Santun
2	Kajian Kitab Kuning	Kegiatan ekstrakurikuler untuk mendalami kitab-kitab turats dalam menggali suatu ibarot permasalahan yang waqi'iyah dan mampu menyusun karya tulis ilmiah bersumber langsung dari kitab-kitab turats	<ul style="list-style-type: none"> • Iman Kepada Allah • Sabar • Ikhlas
3	Tahfidzul Qur'an	Kegiatan ekstrakurikuler yang mampu mencetak generasi qur'ani penghafal alqur'an	<ul style="list-style-type: none"> • Iman Kepada Allah • Jujur • Sabar • Ikhlas

⁸⁷ Wawancara Shinta Mawaddah (Semester 7), 25 Desember 2021

⁸⁸ Wawancara Dinda Annisa Salsabila (Semester 7), 20 Desember 2021

Kemudian penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghazali yang diterapkan di Ma'had Aly Al-Zamachsyari juga melalui metode suri tauladan.

Dalam konteks pendidikan akhlaq, peran pengasuh dan mudarris atau guru menjadi hal yang sangat vital, sebagai sosok yang sangat di idolakan, serta menjadi sumber inovasi dan motivasi bagi seluruh kalangan mahasantri. Sehingga keteladanan dalam pendidikan akhlaq sangatlah penting.

“Pelaksanaan program pendidikan akhlaq, penerapannya ini tidak menutup kemungkinan para santri meniru perilaku pengasuh, mudarris, sebagai sosok uswatun hasanah atau contoh yang baik. Karena bagaimanapun guru adalah sosok yang pengganti orang tua jika berada di pesantren, sehingga gurupun dituntut untuk menjadi sosok yang bisa dicontoh oleh para mahasantri, seperti makna GURU “digugu dan ditiru” sehingga para mahasantripun mengambil hikmah dari perilaku sikap guru”⁸⁹

Hal ini juga disampaikan oleh mahasantri Shinta Mawaddah (Semester 7) mengenai guru sebagai sosok uswatun hasanah:

“Motivasi saya untuk selalu berbuat baik atau berakhlaqul karimah adalah dengan meniru tindak lampahnya (sifat dan perilaku) beliau-beliau para pengasuh dan guru-guru, seperti dalam hal kedermawanan, beliau ketika berpergian kemana-mana misalkan umroh selalu ingat kepada santrinya, terkadang kita semua diberi kurma. Kemudian dalam hal keistiqomahan, beliau selalu istiqomah dan bahkan jarang absen untuk selalu mengimami kita dalam sholat berjama'ah, sholat tahajjud dan dhuha, hal itu memberikan saya semangat untuk juga meniru sifat dan perilaku beliau-beliau, amin”⁹⁰

Selain pemaparan diatas, peneliti melakukan observasi dari buku Tata tertib Pegawai yang menyebutkan bahwa “Seluruh Pegawai wajib mempraktikkan 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun dan sabar) Kepada seluruh warga di Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie” Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh

⁸⁹ Wawancara dengan Agus Ibnu Athoillah, S.Pd (Mudir 'Amm Ma'had Aly Al-Zamachsyari), tanggal 25 Desember 2021

⁹⁰ Wawancara Shinta Mawaddah (Semester 7), 25 Desember 2021

pegawai (termasuk mudarris) wajib melakukan hal tersebut agar dari perbuatan tersebut dapat di contoh bagi para mahasantri.⁹¹

Selain menggunakan metode pembiasaan dan suri tauladan, penerapan Pendidikan akhlaq diterapkan dengan metode nasehat. Metode nasehat atau sering juga disebut dengan metode *mauidhoh* merupakan metode seorang pendidik yang memberikan arahan maupun motivasi kepada peserta didik untuk melakukan kebaikan. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa para pengasuh selalu memberikan nasihat setiap hari kamis malam jum'at setelah kegiatan tahlilan, kemudian pada saat pelaksanaan sowan kepada keluarga dzurriyah pada hari sabtu malam, terkadang beliau selalu menyelipkan kata-kata motivasi dan memberikan nasehat yang baik kepada seluruh santri.⁹²

Hal ini juga disampaikan oleh Agus Ibnu Athoillah selaku mudir 'amm Ma'had Aly Al-Zamachsyari:

“Untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan pastinya kita selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada mahasantri, terlebih dalam menstransfer ilmu, para mudarris pada saat pembelajaran berlangsung dituntut untuk memberikan motivasi, bertutur kata yang baik”⁹³

Kemudian, proses pendidikan akhlaq juga dilengkapi dengan menggunakan metode anjuran dan larangan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri para mahasantri untuk melakukan perbuatan-

⁹¹ Hasil Obesrvasi Dokumentasi Buku Tata Tertib Pegawai

⁹² Hasil Obesrvasi Lapangan, 13 Januari 2022

⁹³ Wawancara dengan Agus Ibnu Athoillah, S.Pd (Mudir 'Amm Ma'had Aly Al-Zamachsyari), tanggal 25 Desember 2021

perbuatan yang baik yang tidak keluar dari koridor syariat Islam. Pedoman pelaksanaan anjuran dan larangan terhadap mahasantri telah ditentukan dalam sebuah buku tata tertib santri. Sehingga dalam hal pemberian sanksi memiliki aturan tersendiri.⁹⁴

2. Dampak Penerapan Pendidikan Akhlaq Prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang

Dampak pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali memiliki dampak positif terhadap pribadi mahasantri baik itu segi spiritual maupun segi social.

a. Sikap Spiritual

Melalui penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali dapat membentuk jiwa spiritual mahasantri, terlihat dalam segi meningkatnya keimanan, istiqomah membaca al-qur'an, sholat berjama'ah, dan rajin tahajjud. Hal ini dipaparkan oleh Agus Ibnu Athoillah, S.Pd

“Dampak dalam segi spiritual mahasantri terlihat rajin menderes al-qur'an di serambi masjid, mereka hafalan-hafalan secara mandiri, kemudian di pagi hari itu sudah ramai mereka tahajjud bermunajat kepada Allah, kemudian ketika terkena musibah ia selalu melafadzkan kalam ilahi seperti ketika tersandung sesuatu melafadzkan lafadz Allahu Akbar secara spontan. Hal ini menggambarkan bahwa keimanan para mahasantri meningkat”⁹⁵

Pemaparan tersebut juga dikuatkan oleh pengakuan mahasantri sendiri:

“Setelah adanya penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali saya merasakan banyak perubahan dalam diri saya, dalam

⁹⁴ Dokumen Buku Tatib Santri YPM Al-Rifa'ie

⁹⁵ Wawancara dengan Agus Ibnu Athoillah, S.Pd (Mudir 'Amm Ma'had Aly Al-Zamachsyari), tanggal 25 Desember 2021

kesehariannya saya sadar sesadar-sadarnya bahwa perbuatan kita selalu dilihat oleh Allah SWT, maka dari itu ketika sedikit saja terlintas hendak melakukan hal buruk, saya langsung ingat bahwa segala perbuatan selalu diawasi oleh Allah SWT. Selanjutnya saya bersyukur dengan adanya kegiatan sehari-hari yang rutin dilaksanakan seperti sholat berjama'ah, sholat tahajjud menggiring saya untuk menjadi pribadi muslimah yang baik”⁹⁶

Kegiatan yang terlihat meningkatnya keimanan seperti istiqomah mengaji, peneliti sering menemukan tengah malam di jam-jam istirahat dengan suasana yang sepi ada yang masih melalar alqur'annya, atau *memuthola'ah* pelajaran serta sholat hajat seraya bermunajat kepada Allah SWT.⁹⁷

Selain itu, peneliti juga melihat data buku setoran membuktikan 85% mahasantri khususnya peminatan tahfidzul qur'an rajin menambah hafalan dan rajin setoran kepada pembina tahfidzul qur'an.

Gambar 4.1 Scan Buku Setoran



b. Sikap Sosial

Dalam hal ini sikap sosial yang terlihat akibat dampak dari penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali dapat dilihat dari segi sopan santun kepada guru, cara berkomunikasi dan peduli terhadap sesama. Hasil observasi menunjukkan bahwa apabila seorang

⁹⁶ Wawancara dengan Desy Rahmawaty (Mahasantri Semester 1), tanggal 20 Desember 2021

⁹⁷ Hasil Obesrvasi Lapangan, 23 Maret 2022

pengasuh atau mudarris yang lewat, maka mahasantri berhenti seraya tunduk memberikan penghormatan dan mempersilahkan untuk jalan terlebih dahulu, kemudian jika bertemu dengan mudarris yang perempuan mereka saling menyapa dan mencium tangan.⁹⁸ Dampak sosial juga dipaparkan oleh seorang mudaris Ustad Asad Malik, S.Pd yang juga selaku direktur Pendidikan YPMA:

“Di sini, mbak-mbaknya sangat sopan sekali, ketika berbicara santun, kalem. Jika berbicara kepada guru menggunakan bahasa kromo atau jawa halus. Kemudian apabila sandal guru parker, maka mahasantri rebutan untuk membalikkan sandal guru tersebut, hal ini menunjukkan bahwa tingkat peduli sosialnya sangat tinggi.”⁹⁹

Hal ini juga ditambahi dengan pemaparan mahasantri:

“Dengan adanya seluruh kegiatan disini, mulai pengajaran, pengasuh dan semuanya mengajarkan saya lebih peduli kepada sesama teman, saling tolong menolong, meyapa dan memberi salam kepada guru. Kemudian dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sebenarnya juga mengandung makna sosial sekalipun secara tersirat, seperti contohnya sholat berjama’ah. Hal ini kan dilakukan secara bersama-sama kemudian setelah sholat wirid dan dilanjutkan dengan salaman atau mushofahah. Hal tersebut menjadi bukti bahwa segala kegiatan juga selain memperdekat dengan Allah tapi juga mengajarkan jiwa sosial.”¹⁰⁰

Selain pemaparan dari mahasantri dan mudarris, peneliti melakukan wawancara kepada Guru SMA Al-Rifa’ie yang dari luar, beliau memaparkan:

“Alhamdulillah saya diberi kesempatan untuk mengajar di Al-Rifa’ie (di pesantren), karena saya mendapatkan banyak hal seperti pengetahuan tentang keagamaan, santrinya ramah-ramah, sopan santun. Apabila saya baru datang gitu bertemu mbak-mbak mahasantri menenteng kitab untuk pangaosan bersama keluarga pengasuh di ndalem utama, jadi saya sering bertemu dengan mahsantri, ramah, sopan, adanya salim sungkem ke saya, kadang juga ada yang memberi saya jalan, dan

⁹⁸ Hasil Observasi Lapangan, 13 Januari 2022

⁹⁹Wawancara dengan Mudarris Ma’had Aly Al-Zamachsyari (Ustad Asad Malik, S.Pd), tanggal 26 Desember 2021

¹⁰⁰ Wawancara Aulia Faradila (Semester 7), 25 Desember 2021

semuanya rata-rata memberikan senyuman kepada saya maksudnya tidak ada yang bermuka masam jika saya bertemu dengan mereka. Bahkan tak jarang saya bermusyawarah ataupun meminta pendapat tentang ilmu agama kepada mahasantri, para mahasantri pun juga banyak sering membantu saya, intinya jiwa sosialnya mereka sangatlah besar”¹⁰¹

Juga hasil obesrvasi peneliti, menunjukkan bahwa dampak sosialnya berupa yang senior menyayangi junior, serta junior menghormati seniornya. Hal ini dikarenakan pembagian penempatan kamar diacak tidak sesuai dengan tingkatan semester melainkan campur jadi satu ada baik semester 8, semester 6 dan semester 2.¹⁰²

Tabel 4.8: Data Kamar Mahasantri¹⁰³

A2	Semester
DINDA ANNISA	8
ALICIA SALSADILA	4
LUTFIYAH DWI	6
CARISSA S	4
SINTA SILVIA	4
INTAN KARISMA	2
HASHIFA	2
KAMILATUL K	6
SAYYIDAH ROUDHATUL	2
TASYA AULIA	4
FAIQOH PUTRI	4
A3	Semester
HISBADIANA SHOFIA	8
ELNA HASANAH	6
AULIA FARADILA	8
FATIMATUS ZAHRO	8
FAHMA HALIYATUN	4
NUR FITRIYAH	4
SARI NUR MALITA	4
RIZKA AMALIA	4
DESY RAHMAWATI	2

¹⁰¹ Wawancara Ibu Dewi Arifatul Maulidya, S.Pd (Guru Prakarya SMA Al-Rifa'ie), 24 Maret 2022

¹⁰² Hasil Obesrvasi Lapangan, 13 Januari 2022

¹⁰³ Data TU Ma'had Aly Al-Zamachsyari

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Akhlaq Prespektif Imam Al-Ghazali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang

a. Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Akhlaq Prespektif Imam Al-Ghazali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang

1. Kerja sama yang solid para pengasuh, Mudarris.

Dalam penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari upaya yang dilakukan adalah menjalin kerjasama yang kuat sebagai salah satu yang menjadi faktor pendukung terbentuknya mahasantri yang berakhlaqul karimah, dengan cara melaksanakan koordinasi atau rapat bulanan bersama. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Mudir 'amm yaitu Agus Ibnu Athoillah

“Dalam membentuk kerja sama yang solid diantara pengasuh, kemudian mudarris dan seluruh karyawan, maka salah satunya adalah kita selalu melakukan rapat bulanan koordinasi antara semua elemen yang ada di bawah naungan YPMA”¹⁰⁴

Bukan hanya rapat bulanan yang diagendakan oleh seluruh komponen *muallim* di YPM Al-Rifa'ie, tetapi ada juga kegiatan berupa Istighotsah bersama staff dan pegawai YPM Al-Rifa'ie yang di dalamnya juga memiliki fungsi mendoakan para santri Al-rifa'ie agar mendapatkan ilmu yang barokah dan manfaat, memiliki akhlaqul karimah yang baik, serta sukses *fiddaroini*. Kegiatan istighotsah seluruh staff dan pegawai ini dilakukan setiap awal bulan, sehingga para staff dan pegawai sangat

¹⁰⁴ Ibid

antusias terhadap kegiatan ini, mengapa begitu dikarenakan selain mudarris dari Ma'had Aly Al-Zamachsyari yang memang basicnya kepesantrenan banyak juga staff dan guru-guru di unit lain yang hanya memiliki basic formal sehingga kegiatan ini juga menjadi kegiatan kerohanian bagi seluruh staff dan guru YPM Al-Rifa'ie.

Direktur Pendidikan YPM al-Rifa'ie, Ustad Asad Malik, S.Pd menuturkan:

“Selain mengajar dan mentransfer ilmu kepada santri, guru juga harus mendo'akan muridnya, karena esensi pendidikan menurut saya adalah sebuah rasa cinta yang terimplementasikan dalam sebuah do'a. Do'a guru kepada muridnya juga termasuk do'a yang insyaAllah *mustajabah*, salah satu cara *ikhtiyar* kita untuk mendo'akan murid-murid kita adalah mengadakan itighotsah bersama yang diadakan setiap awal bulan. Istighotsah ini berbeda dengan istighotsah mingguan para santri, bedanya ini para guru, mudarris, pengasuh serta komponen-komponen yang ada di seluruh pondok di ikut sertakan seperti mbok-mbok pegawai laundry ya juga ikut melaksanakan do'a bersama atau istighotsah ini. Tujuannya ya mendo'akan para santri dan juga ya berdo'a agar hajat kita semua terkabulkan”¹⁰⁵

Hal ini juga menjadi bukti salah satu factor pendukung penerapan pendidikan akhlaq di YPM Al-Rifa'ie lebih-lebih di Ma'had Aly Al-Zamachsyari adalah hubungan yang solid antara pengasuh dan para mudarris.

2. Dukungan Orang Tua

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan kepada sesamanya, sehingga dukungan dari orang tua sangatlah mempengaruhi perkembangan diri mahasiswa. Orang tua memberi dukungan berupa materi serta do'a dan pasrah kepada seluruh pihak

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustad Asad Malik, S.Pd (Direktur Pendidikan YPM Al-Rifa'ie), tanggal 16 Maret 2022

kepesantrenan tanpa menuntut ini dan itu. Maka dengan adanya jiwa lapang orang tua, bantuan serta dukungan dari orang tua penerapan pendidikan akhlaq akan berjalan dengan lancar.

Dukungan orang tua berupa materi do'a ini merupakan arahan dari seorang pendiri dan pengasuh YPM Al-Rifa'ie yaitu Ibu Nyai Hj. Shofiyatul Mu'awwanah. Beliau selalu memberikan nasehat kepada wali murid yang sowan ketika kembali ataupun pulang ke pondok. Hal ini karena para mahasantri apabila hendak izin pulang maka harus melaksanakan sowan pengasuh terlebih dahulu.¹⁰⁶

Dukungan orang tua juga turut diberikan melalui fasilitas telepon layanan mahasantri, layanan telepon mahasantri ini dilaksanakan setiap rabu malam di kamar masing-masing bersama *musyrif dirosy*. Mahasantri hanya diperkenankan untuk menghubungi mahromnya saja. Jarang dari mereka atau mahasantri yang menelepon kepada selain orang tua. Sehingga pada kesempatan tersebut dijadikan momen untuk melampiaskan rindu kepada orang tua di rumah serta, hal tersebut menjadi penyemangat bagi mahasantri dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mendukung penerapan pendidikan akhlaq di Ma'had Aly ini. Hal ini dipaparkan oleh saudari Aulia Faradila:

“Setiap hari rabu itu kita ada pelaksanaan telepon, jadi itu momen yang kita tunggu-tunggu karena bias menjadi mood booster, karena kita bisa saling berbicara melepas rindu kepada orang tua dirumah, ya tak lupa pula orang tua dirumah selalu memberikan dukungan dim omen tersebut sehingga menjadikan kita lebih semangta lagi, modelnya kita setelah

¹⁰⁶ Hail Observasi buku Tatib Mahasantri, Alur Perpulangan Mahasantri.

telepon orang tua kita mendapat charger baterai terasa penuh dan menjadi semangat beraktivitas”¹⁰⁷

3. Fasilitas yang memadai

Dalam Melaksanakan pendidikan yang lebih baik untuk mahasantri, fasilitas merupakan sumber yang sangat penting dalam mendukung suksesnya pendidikan akhlaq di Ma’had Aly Al-Zamachsyari. Jika fasilitasnya memadai maka seluruh santri merasa nyaman dan kerasan dalam setiap pembelajaran, sehingga dalam penerapan pendidikan akhlaq dapat berjalan dengan lancar. Hal ini seperti yang dikatakan oleh mahasantri semester 8 (Dinda Annisa Salsabila):

“Fasilitas merupakan hal yang sangat penting bagi kenyamanan dalam berlangsungnya kehidupan di pesantren, bahkan terkadang santri baru jika ingin memilih pesantren yang dilihat untuk pertama kalinya adalah fasilitasnya seperti kamar mandi, tempat tidur dan sebagainya karena hal tersebut menjadi inti dalam kehidupan menjalani kegiatan di pesantren, yang membuat saya kerasan dan nyaman di Ma’had Aly Al-Zamachsyari salah satunya adalah fasilitas-fasilitas yang enak, kamar mandi bersih dan bershower kran, kalau tidur menggunakan kasur sehingga membuat diri ini nyaman dan kerasan. Pengalaman saya pribadi jika ada kegiatan DEMA Amali di pesantren lain, atau ketika mengikuti bahtsul masail, alhamdulillahnya menurut saya pondok ini tidak ada duanya dalam hal fasilitasnya”¹⁰⁸

Selain itu ada fasilitas berupa grup wali santri Ma’had Aly Al-Zamachsyari, yang mana fungsi dari grup tersebut adalah untuk memberikan informasi kepada walisntri, yang bertujuan juga agar walisntri mengetahui tentang keseharian anaknyasehingga walisntri juga turut memberikan dukungan meskipun dari rumah.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wawancara Aulia Faradila (Semester 7), 15 Februari 2022

¹⁰⁸ Wawancara dengan Dinda Annisa Salsabila (Mahasantri Semester 7), tanggal 20 Maret 2022

¹⁰⁹ Hasil Observasi Keadministrasian Ma’had Aly Al-Zamachsyari, 22 Maret 2022

b. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Akhlaq Prespektif Imam Al-Ghazali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang.

1. Tingkat motivasi yang berbeda-beda.

Hasil wawancara dengan mudir 'amm ma'had Aly, maka faktor penghambat penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali sebagai berikut:

“Hambatan-hambatan itu selalu ada, manusia itu bersifat tidak stabil, jadi tingkat motivasi mereka berbeda-beda, karena latar belakang mereka ke pesantren juga berbeda beda, ada yang memang sejak smp sudah dari pesantren, ataupun ada yang baru masuk ke pesantren sejak kuliah, ada yang dari latar belakang keluarga yang mampu ataupun kurang mampu. Sehingga menurut saya latar belakang tersebut mempengaruhi motivasi para mahasantri dalam melaksanakan seluruh aktivitas di pesantren.”¹¹⁰

Dari pemaparan diatas bahwa salah satu penghambat penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali adalah motivasi para mahasantri.

Dari hasil observasi peneliti juga membuktikan bahwa perbedaan motivasi diri diketahui melalui jumlah data pelanggaran (rekapitulasi pelanggaran mahasantri). Pelanggaran yang dimaksud disini adalah pelanggaran terlambat sholat berjamaah, tidak sholat tahajjud dan tidak sholat dhuha. Sehingga mahasantri yang tidak melaksanakan hal tersebut mendapatkan konsekwensi berupa membaca al-qur'an. Dari rekapitulasi ta'ziran pelanggaran tersebut dapat diketahui mana yang imannya tinggi dengan artian dia tidak memiliki pelanggaran sama sekali dan ada yang memiliki banyak pelanggaran, hal ini mungkin disebabkan oleh motivasi

¹¹⁰ Wawancara dengan Agus Ibnu Athoillah, S.Pd (Mudir 'Amm Ma'had Aly Al-Zamachsyari), tanggal 25 Desember 2021

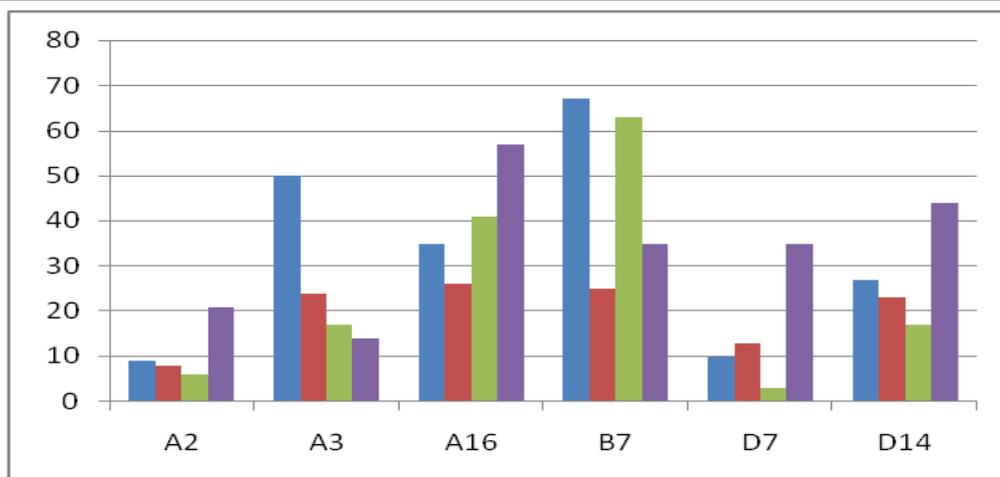
yang kurang, jika memiliki ta'ziran yang banyak mungkin sedang memiliki masalah.¹¹¹

Tabel 4.9 Rekapitulasi Pelanggaran Ubudiyah Mahasantri

**LAPORAN BULANAN UBUDIYAH (MUHASABAH)
MA'HAD ALY AL-ZAMACHSYARI
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SEPTEMBER

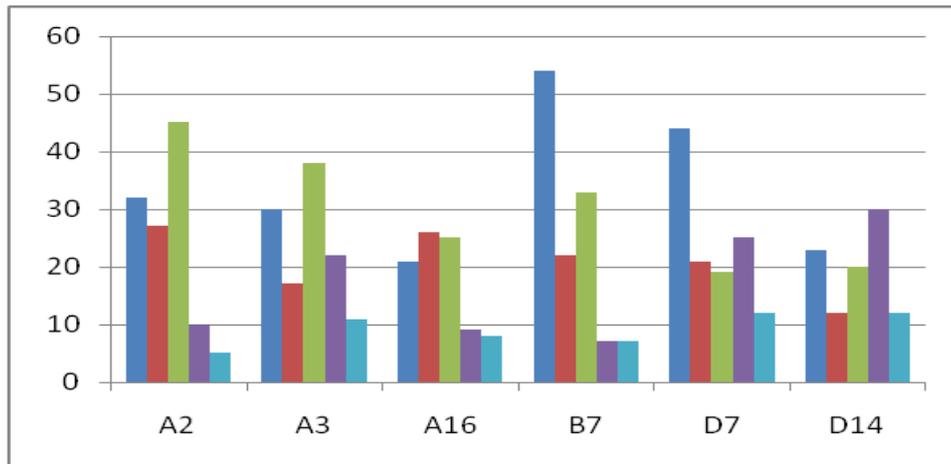
KAMAR	9/5/2021	9/12/2021	9/19/2021	9/21/2021	TOTAL
A2	9	8	6	21	44
A3	50	24	17	14	105
A16	35	26	41	57	159
B7	67	25	63	35	190
D7	10	13	3	35	61
D14	27	23	17	44	111



OKTOBER

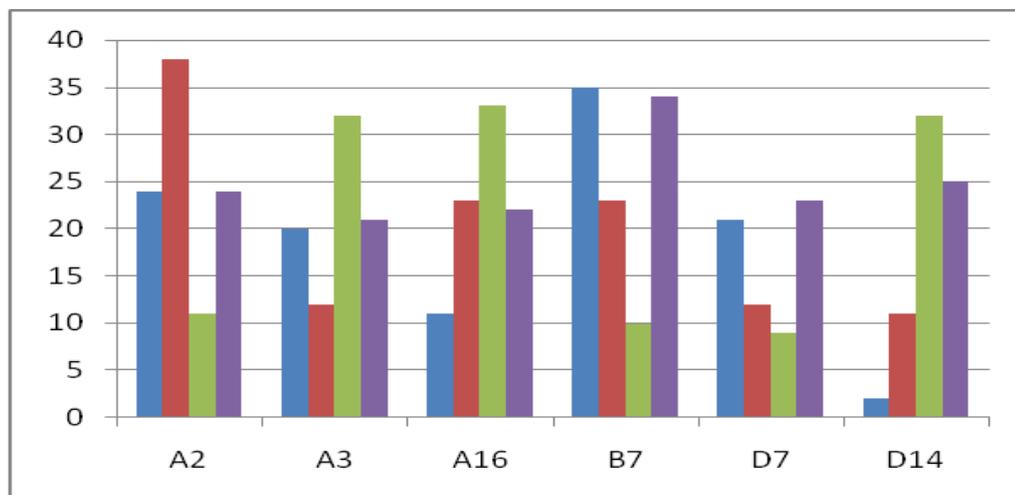
KAMAR	10/1/2021	10/8/2021	10/15/2021	10/22/2021	10/29/2021	TOTAL
A2	32	27	45	10	5	119
A3	30	17	38	22	11	118
A16	21	26	25	9	8	89
B7	54	22	33	7	7	123
D7	44	21	19	25	12	121
D14	23	12	20	30	12	97

¹¹¹Hasil Observasi buku Muhasabah mahasantri, 02 Januari 2022



NOVEMBER

KAMAR	11/5/2021	11/12/2021	11/19/2021	11/26/2021	TOTAL
A2	24	38	11	24	97
A3	20	12	32	21	85
A16	11	23	33	22	89
B7	35	23	10	34	102
D7	21	12	9	23	65
D14	2	11	32	25	70



Keterangan:

BIRU	Minggu Pertama
MERAH	Minggu Kedua
HIJAU	Minggu Ketiga
UNGU	Minggu Pertama

2. Jadwal yang sangat Padat

Jadwal yang sangat padat menjadi salah satu faktor penghambat dalam melaksanakan penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari, pasalnya aktivitas yang sangat padat dari bangun pagi sampai tidur malam mempengaruhi suasana hati, jikalau hati tidak memiliki suasana yang baik, maka mahasantri dalam menjalani aktivitasnya terkesan seperti paksaan dan sering sambat, berakibat kelelahan dan tidak bersemangat dalam melaksanakan aktivitas.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Shinta Mawaddah:

“Menurut saya faktor yang sangat mempengaruhi dalam menghambat penerapan pendidikan akhlaq bagi saya adalah jadwal kegiatan yang sangat padat, dimulai dari pagi kita dituntut bangun pagi untuk melaksanakan sholat tahajjud kemudian dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan lain dan itu sangat padat, ya wajarlah jika ditengah-tengah kegiatan tersebut kita merasa jenuh, bosan, kelelahan bahkan tak jarang dari kita yang tertidur dalam kegiatan, ya itu disebabkan dengan jadwal yang sangat padat. Bagaimana bisa kita melakukan aktivitas-aktivitas yang telah ditetapkan oleh pesantren sedangkan kita jenuh, bosa dan kelelahan tersebut?. Saran saya saja untuk para mahasantri untuk lebih pintar-pintar dalam mengatur waktunya sehingga deadline tetap terlaksana dengan baik”¹¹²

Hal ini juga dikuatkan oleh saudari Aulia Faradila

“Jadwal yang sangat padat membuat saya sering tertidur disela-sela aktivitas yang berlangsung, ya walaupun tertidur tersebut tanpa disengaja hal ini berpengaruh kepada aktivitas-aktivitas sehari-hari, kita akan tertinggal pelajaran, meninggalkan ibadah tahajjud (karena bangun kesiangan) dan yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa jadwal yang sangat padat berpengaruh kepada perjalanan atau kegiatan yang akan kita laksanakan.”¹¹³

3. Kondisi Ekonomi Orang Tua yang lemah

Kondisi ekonomi di Indonesia merosot sebab merupakan dampak dari adanya pandemic covid 19, hal ini menjadi kegalauan bagi masyarakat

¹¹² Wawancara Shinta Mawaddah (Semester 7), 15 Februari 2022

¹¹³ Wawancara Aulia Faradila (Semester 7), 15 Februari 2022

seluruhnya. Bukan hanya masyarakat atau pihak orang tua saja yang merasa terbebani sebab ekonominya merosot, seorang mahasantri juga akan merasa terbebani jika kondisi ekonomi melemah dan merosot, karena hal tersebut akan menjadi beban pikirannya dan akan mempengaruhi aktivitasnya serta akan mempengaruhi pembayaran UKT mahasantri tersebut, jika belum melunasi biaya administrasi maka tidak diperkenankan untuk mengikuti aktivitas berupa ujian. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Saudari Affina Salsabila:

“Saya gak kerasan disini karena kepikiran orang tua dirumah yang sekarang posisi ekonominya sedang menurun, jadi efeknya saya ingin sering pulang dan boyong dari sini ingin membantu orang tua dirumah jualan, tapi sama pihak orang tua tidak diperbolehkan. Masalahnya akibat dari ekonomi yang menurun tersebut saya belum bisa membayar administrasi pesantren, sudah gak boleh ikut kegiatan ujian, ya juga kita malu kepada teman kita, mengapa belum ikut dan semacamnya”¹¹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi orang tua yang lemah dirumah menjadi salah satu faktor penghambat penerapan pendidikan akhlaq, karena mempengaruhi beban pikiran seorang mahasantri. Jika mahasantri memiliki beban pikiran seperti hal tersebut maka berakibat menjadikan mahasantri tidak kerasan di pondok. Jika tidak kerasan di pondok maka ia tidak bisa fokus di dalam belajar. Dan factor ekonomi ini menunjukkan daya dukung ekonomi pesantren tidak bisa menampung mahasantri.

4. Fasilitas yang kurang memadai.

Fasilitas yang kurang memadai ini disebabkan karena gedung mahasantri merupakan gedung baru yang sedang dibangun, jadi pembangunannya masih 85%. Gedung baru ini digunakan hanya ketika

¹¹⁴ Wawancara Saudari Affina Salsabila (Mahasantri Semester 2), 10 Maret 2022

KBM Ma'had Aly sedang berlangsung, ada kelas yang masih tidak ada jendela, ada kelas yang propertinya sudah lengkap tapi tidak ada bangku tempat mahasantrinya, sehingga membuat efek dan suasana yang kurang nyaman dalam kegiatan belajar mengajar ketika Ma'had Aly Al-Zaamchsyari berlangsung. Sehingga dalam penerepan pendidikan akhlaq di Ma'had Aly kurang optimal. Hal ini seperti pemaparan saudari Desy Rahmawati:

“Terkadang saya merasa tidak nyaman ketika KBM Ma'had Aly berlangsung, karena gedung yang kita pakai ini termasuk gedung baru yang masih 85% pembangunan, belum lagi gedung baru ini terletak di belakang gedung asrama, ketika akan menuju kelas harus menaiki tangga yang masih belum ada pegangannya jadi plontosan gitu masian, elum lagi di kelas saya merupakan kelas yang masih belum ada jendelanya dan kadang-kadang di tengah-tengah kegiatan ada burung yang membuang kotoran sembarang, sehingga kita tak jarang sebelum KBM berlangsung untuk membersihkan najis tersebut, dan itu sangat mengganggu kenyamanan belajar kami sehingga kadang KBMnya molor”¹¹⁵

¹¹⁵ Wawancara dengan Desy Rahmawaty (Mahasantri Semester 1), tanggal 15 Maret 2022

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan diuraikan secara berurutan tentang: 1. Proses penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Malang, meliputi: penerapannya pada kegiatan sehari-hari dan kegiatan rutin, mingguan serta kegiatan bulanan, kegiatan peminatan atau kegiatan ekstrakurikuler, metode yang digunakan; 2. Dampak penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Malang serta 3. Faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Malang.

A. Proses penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Malang.

Proses penerapan pendidikan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali dalam membentuk mahasantri yang memiliki moral yang baik menurut mudir 'amm diberikann dan disampaikan pemahaman kepada mahasantri, dan juga kepada mudarris untuk mmberikan teori secara bertahap.

Proses penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari dilaksanakan melalui metode pembiasaan dalam bentuk kegiatan sehari-hari seperti halnya sholat tahajjud, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan madrasah murottilil qur'an yaitu suatu kegiatan dalam hal memberikan pengajaran tentang al-qur'an sehingga diharapkan dengan pemberian kegiatan tersebut mahasantri memiliki rasa

cinta kepada Allah. Sehingga ketika rasa cinta kepada Allah, maka keimanan kita kepadaNya akan meningkat.

Hal ini senada dengan perkataan Muhammad ‘Abdullah Draz yang dikutip oleh Yunahar Ilyas bahwa akhlaq yang baik dapat dilihat dari segi hubungan manusia dengan tuhanNya, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Dan membaginya dalam menjadi 5 bagian ruang lingkup akhlaq.¹¹⁶

1. Akhlaq Pribadi: yang meliputi yang diperintahkan, yang dilarang, yang diperbolehkan serta akhlaq yang dalam keadaan darurat.
2. Akhlaq berkeluarga: meliputi kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri serta kewajiban terhadap karib kerabat.
3. Akhlaq bermasyarakat: meliputi perkara yang dilarang, yang diperintahkan serta kaidah-kaidah adab atau tata karma.
4. Akhlaq bernegara: meliputi hubungan antara pemimpin dan rakyat serta hubungan luar negeri.
5. Akhlaq beragama: yaitu kewajiban terhadap Allah SWT.

Kemudian proses penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma’had Aly Al-Zamachsyari juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Di Ma’had Aly Al-Zamachsyari memiliki 3 ekstrakurikuler yaitu Safari Dakwah, Tahfidzul Qur’an serta Kajian Kitab kuning.

¹¹⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

Safari dakwah merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang didalamnya merupakan pelatihan atau mendidik mahasantri untuk mampu menjadi seorang muballighoh atau *public speaking* dengan tetap memperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung. Pada kegiatan ini mahasantri ditanamkan tata cara menjadi seorang yang mampu mentransfer ilmunya kepada siapapun dengan sopan dan santun. Nilai atau jenis pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler ini adalah Iman kepada Allah, jujur serta santun.

Kemudian kegiatan ekstrakurikuler berupa tahfidzul qur'an. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang mendidik mahasantri untuk menjadi penghafal al-qur'an, mencetak generasi qur'ani. Dalam kegiatan ini, mengandung Iman kepada Allah, dengan menghafal kalam-kalam Allah dalam al-qur'an maka tumbuhlah rasa cinta kepada Allah. Kemudian sikap jujur, karena dalam kegiatan ini mahasantri diberlakukan peraturan wajib *nderes* alquran diluar jam kegiatan ekstrakurikuler dan kemudian pada saat KBM mahasantri menunjukkan bukti setoran atau *nderesannya* pribadi kepada penyimak. Hal tersebut melatih kejujuran para mahasantri. Serta mengandung nilai sabar dan keikhlasan, karena dalam proses menghafal alquran dibutuhkan kesabaran dan keikhlasan.

Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler kajian kitab kuning, peminatan ini atau ekstrakurikuler ini merupakan suatu kegiatan yang mendidik mahasantri untuk bisa memahami kitab-kitab kuning turats serta dapat memecahkan suatu persoalan yang *waqi'iyah* dengan menggali atau bersumberkan kitab-kitab yang *mu'tamad*. Dalam kegiatan ekstrakurikuler

ini mengandung dan melatih iman kepada Allah SWT, keikhlasan serta kesabaran.

Selain dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut, mahasiswa juga diberikan kegiatan kajian ihya' ulumuddin karangan Imam Al-Ghozali yang diampu oleh pengasuh sekaligus Mudir 'amm Ma'had Aly Al-Zamachsyari yaitu Agus Ibnu Athoillah, S.Pd. Dalam kajian tersebut diharapkan seluruh mahasiswa mengambil kalam hikmah yang disusun oleh Imam Al-Ghozali, di dalamnya banyak terkandung bagaimana cara menjadi pribadi muslimah yang beriman, berakhlaqul karimah dengan Damemiliki sifat sabar, qona'ah dan lain-lain.

Kemudian setelah penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali melalui metode pembiasaan dalam bentuk kegiatan-kegiatan sehari-hari, Ma'had Aly Al-Zamachsyari juga menggunakan metode-metode pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali, diantaranya adalah: Metode suri tauladan, metode nasihat, serta metode anjuran dan larangan.

Dalam sebuah pembelajaran, ada satu komponen yang tidak kalah penting selain komponen-komponen yang lain yaitu metode. Metode merupakan salah satu cara atau alat untuk menyajikan suatu materi dalam kegiatan belajar mengajar. Secara garis besar ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam mendidik akhlaq seorang peserta didik.

Imam Al-Ghozali mengibaratkan metode dalam pendidikan akhlaq adalah seorang dokter yang mengobati pasiennya. Maka mulai dari mendiagnosa penyakit, penanganan terhadap pasien hingga pada memberikan resep jenis obat yang sesuai dengan penyakitnya. Tidak mungkin seorang dokter akan mengobati pasien dengan satu jenis obat saja, karena kalau demikian akan membunuh banyak pasien.¹¹⁷ Begitu pula dengan seorang pendidik, ia akan berhasil dalam mendidik akhlaq peserta didik tatkala ia mampu memilih dan menggunakan metode pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Dalam hal ini, Ma'had Aly Al-Zamachsyari menggunakan metode pendidikan akhlaq perspektif Imam Al-Ghozali berupa metode suri tauladan, metode nasihat serta metode anjuran dan larangan. Metode suri tauladan di Ma'had Aly Al-Zamachsyari yaitu para santri meniru tingkah laku seorang pengasuh, mudarris yang dijadikan sebagai sosok *uswah*, seperti dalam hal kesabaran, kedermawanan dan keistiqomahan sosok *uswah*. Guru pun dituntut untuk menjadi seorang yang pantas dijadikan sosok *uswah*, Hal ini disampaikan oleh Imam Al-Ghozali dalam salah satu karyanya: “Pendidikan tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata”¹¹⁸ Imam Al-Ghozali juga memperkuat dalil suri tauladan tersebut melalui firman Allah SWT

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

¹¹⁷ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Al-Ghozali*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10 No. 2.

¹¹⁸ Al-Ghozali, *Khulukal Muslim...*

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik” QS. Al-Ahzab: 11¹¹⁹

Kemudian metode nasihat, melalui metode nasihat, pendidikan akhlaq akan berjalan dengan baik seperti merubah, memperbaiki, menyempurnakan dan mensucikan jiwa melalui metode nasehat. Ma’had Aly Al-Zamachsyari memiliki sebuah kegiatan rutin malam jum’at dan ketika sowan pengasuh pada sabtu malam yang diisi dengan pengasuh memberikan sebuah nasihat kepada seluruh santri. Sehingga diharapkan dengan adanya nasihat dari seorang pengasuh diharapkan dapat menyucikan jiwa para santri.

Selanjutnya metode anjuran dan larangan Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri para mahasantri untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik yang tidak keluar dari koridor syariat Islam. Pedoman pelaksanaan anjuran dan larangan terhadap mahasantri telah ditentukan dalam sebuah buku tata tertib santri. Sehingga dalam hal pemberian sanksi memiliki aturan tersendiri

Dari kegiatan-kegiatan tersebut, Ma’had Aly Al-Zamachsyari memiliki tujuan dengan adanya penerapan pendidikan akhlaq dapat mencetak mahasantri generasi muslimah yang memiliki akhlaq yang baik, sehingga mahasantri bisa mendapatkan kebahagiaan yang identik dengan kebaikan yang utama dan kesempurnaan diri. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan akhlaq menurut Thomas Lickona yaitu membimbing para

¹¹⁹ Al-Qur’an, 33: 11.

generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi.¹²⁰

B. Dampak penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Malang.

Terbentuknya akhlaq yang baik merupakan tujuan utama atau dampak yang paling urgen yang sangat diharapkan oleh Ma'had Aly Al-Zamachsyari bahkan sangat diharapkan juga oleh seluruh instansi pendidikan dimanapun berada.

Hal ini dapat dilihat dari segi spiritual dan segi sosial. *Pertama:* penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari berdampak pada peningkatan kualitas spiritual mahasantri, yaitu bertambahnya keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT, hal ini tampak dari rajinnya sholat berjama'ah, rajinnya melaksanakan ibadah sunnah seperti sholat tahajjud, melalar al-qur'an serta rajinnya melaksanakan aktivitas-aktivitas yang lainnya di Ma'had Aly Al-Zamachsyari.

Kedua: dalam segi sosial, penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari berdampak pada ucapan dan perbuatan para mahasantri, memiliki sikap yang peduli kepada sesama makhluk. Seperti Firman Allah SWT dalam QS. Al-Isro' Ayat 7

¹²⁰ Thomas Lickona, *Education for character...*

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءَ

وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.¹²¹

Dalam ayat tersebut, Allah menyerukan kepada manusia untuk memperbanyak berbuat kebaikan dan saling menghargai kepada sesama manusia. Jika kita berbuat jahat, maka kejahatan itu akan berbalik pada diri sendiri. Namun, jika berbuat kebaikan kepada sesama manusia, maka Allah lah yang akan membantu dan mempermudah hidup kita.

Kemudian dalam kaitannya tentang penerapan pendidikan akhlaq, dampak spiritual dan sosial tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Thomas Lickona tentang karakter bahwa berkaitan dengan konsep *moral knowing, moral feeling and moral action*.¹²² *Moral knowing*, mahasiswa diajarkan tentang pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*). *Moral feeling*, bertambahnya rasa keimanan dan ketaqwaan para mahasiswa kepada Allah SWT. Serta *moral action*, adanya tingkah laku yang sopan santun serta saling peduli di Ma'had Aly Al-Zamachsyari.

¹²¹ Al-Qur'an, 17:7.

¹²² Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudoflf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara 2012.

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter atau akhlaq yang baik didukung oleh pertama, pengetahuan tentang kebaikan, yang mana dalam Mqa'had Aly Al-Zamachsyari sendiri mahasantri diberi pengetahuan berupa ilmu keagamaan (*tafaqquh fiddin*). Kedua, keinginan untuk berbuat baik, bahwa mahasantri merupakan orang-orang pilihan yang memang ingin menjadi *insan kamil* sehingga merelakan dirinya untuk muqim di pesantren. Ketiga, melakukan kebaikan, bahwa di Ma'had Aly Al-Zamachsyari mahasantri bersikap sopan santun dan saling menghargai kepada orang lain.

C. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Malang.

Dalam pelaksanaan penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari pastinya ada yang namanya factor pendukung, berikut adalah faktor pendukung pendidikan akhlaq antara lain:

1) Kerja sama yang solid para pengasuh dan mudarris

Upaya yang dilakukan adalah menjalin kerjasama yang solid antara para pengasuh dan seluruh mudarris di Ma'had Aly Al-Zamachsyari dengan cara mengadakan rapat yang dilaksanakan setiap bulannya, pada kesempatan rapat tersebut pengasuh dan mudarris memikirkan agar mahasantri menjadi lebih baik lagi serta evaluasi dari program kerja sebelumnya dan merencanakan program kerja lanjutan.

Upaya selanjutnya untuk menjalin kesolidan antara para pengasuh dan mudarris, maka pihak Yayasan mengadakan kegiatan berupa istighotsah bersama yang bertujuan mendoa'kan seluruh santri. Hal ini dikarenakan do'a guru kepada muridnya sangatlah bermanfaat kepada kebarokahan ilmu para santri

2) Dukungan Orang Tua

Salah satu faktor pendukung penerapan pendidikan akhlaq adalah dukungan orang tua, sekalipun tidak bersama 24 jam antara orang tua dan anak, akan tetapi pihak orang tua selalu memberikan dukungan baik materi maupun do'a. Karena do'a orang tua adalah salah satu do'a yang mustajabah, hal ini seperti yang terkandung dalam Hadits Nabi Muhammad SAW:

ثَلَاثَةٌ تُسْتَجَبُ دَعْوُهُمْ: الْوَالِدُ وَالْمُسَافِرُ وَ الْمَظْلُومُ

Artinya: 3 orang yang do'anya mustajabah yaitu do'a orang tua, do'anya orang yang sedang berpergian serta do'anya orang yang teraniaya. (HR. Imam Ahmad dan Imam Ath-Tobroni)¹²³

Selain do'a dari pihak orang tua, mahasantri diberi fasilitas bisa menghubungi kepada orang tuanya setiap hari rabu dan bagi orang tua memiliki grup wali santri sehingga mengetahui perkembangan anaknya di pesantren, hal ini menjadi motivasi dan semangat bagi mahasantri.

¹²³ Imam Jalaluddin Abdur Rohman bin Abu Bakar Suyuthi, *Jami'us Shogir*. (Surabaya: Haromain,tt)

3) Fasilitas yang memadai

Fasilitas yang memadai juga merupakan faktor yang sangat mendukung bagi mahasiswa karena fasilitas yang memadai akan mempengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam setiap kegiatan yang telah di programkan oleh Ma'had Aly Al-Zamchsyari.

Dalam pelaksanaan penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali selain adanya faktor pendukung pastilah ada yang namanya faktor penghambat dalam proses penerapan pendidikan akhlaq diantaranya seperti berikut:

1) Tingkat motivasi yang berbeda

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mudir Ma'had Aly Al-Zamachsyari (Agus Ibnu Atho'illah, S.Pd) yang menyatakan bahwa hambatan-hambatan itu selalu ada, dan manusia bersifat tidak stabil sehingga tingkat motivasi mereka berbeda-beda. sehingga jika dipukul dan dituntut sama rata tidak akan bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Dan juga dari hasil observasi peneliti mengenai buku muhasabah mahasiswa yang berisikan tentang rekapitulasi ta'ziran mahasiswa.

2) Jadwal yang sangat padat

Dalam penerapannya pendidikan karakter akhlaq di Ma'had Aly Al-Zamachsyari mengalami beberapa hambatan diantaranya adalah kegiatan yang sangat padat. Kegiatan mahasiswa dari pagi hingga tidur malam sangat melelahkan, jika badan lelah maka hati

dan pikiranpun ikut lelah sehingga dalam pelaksanaan aktivitas sehari-hari akan terkesan seperti paksaan dan sering sambat. Jika kegiatan yang dilakukan secara terpaksa ataupun dengan hati yang tidak ikhlas maka tidak akan maksimal.

3) Kondisi ekonomi orang tua di rumah

Kondisi ekonomi orang tua di rumah juga menjadi salah satu faktor penghambat, karena Bukan hanya pihak orang tua saja yang merasa terbebani sebab ekonominya merosot, seorang mahasantri juga akan merasa terbebani jika kondisi ekonomi melemah dan merosot, karena hal tersebut akan menjadi beban pikirannya dan akan mempengaruhi aktivitasnya.

4) Fasilitas yang kurang memadai

Fasilitas yang kurang memadai ini merupakan fasilitas gedung mahasantri yang baru dan pengerjaannya masih 85% Bukan hanya masyarakat atau pihak orang tua saja yang merasa terbebani sebab ekonominya merosot, seorang mahasantri juga akan merasa terbebani jika kondisi ekonomi melemah dan merosot, karena hal tersebut akan menjadi beban pikirannya dan akan mempengaruhi aktivitasnya.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Proses penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Malang meliputi a. melalui metode pembiasaan dalam bentuk kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, bulanan dan momen-momen peringatan hari besar Islam agar seluruh mahasantri memiliki kebiasaan yang baik diantaranya sholat tahajjud, sholat berjama'ah kemudian untuk penunjang pemahaman tentang akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali seluruh mahasantri melaksanakan pengaosan bersama keluarga pengasuh yaitu kajian kitab ihya'ulumuddin, bukan hanya melalui pembiasaan dalam kegiatan, namun juga dengan kegiatan ekstrakurikuler berupa peminatan safari dakwah, peminatan tahfidzul qur'an serta peminatan kitab kuning. b. Metode suri tauladan yakni pengasuh dan mudarris menjadikan dirinya sebagai sosok yang pantas untuk dicontoh. c. Metode nasihat dalam bentuk pemberian motivasi serta nasihat dari pengasuh dan mudarris kepada seluruh mahasantri. d. metode anjuran dan larangan, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri untuk melakukan hal-hal yang baik.
2. Dampak dari penerapan pendidikan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Malang ada dua, yaitu segi spiritual dan segi sosial. Dalam segi spiritual dibuktikan dengan meningkatnya keistiqomahan mahsantri untuk melakukan ibadah, serta dalam segi sosial dilihat dari sopan santun serta saling tolong menolong kepada sesama makhluk.

3. Faktor pendukung dalam proses penerapan pendidikan akhlaq diantaranya seperti berikut: a. Kerja sama yang solid para pengasuh dan mudarris; b. Dukungan orang tua; c. Fasilitas yang memadai. Serta factor penghambat berupa a. Tingkat motivasi yang tidak sama; b. Jadwal yang sangat padat; c. Kondisi ekonomi orang tua yang lemah serta 4. Fasilitas yang kurang memadai.

B. SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Implementasi pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari dan dari kesimpulan diatas ada beberapa saran yang dapat diajukan, khususnya kepada lembaga yang menjadi objek penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Mudir Ma'had Aly, pengasuh, mudarris serta pengurus ma'had Aly Al-Zamachsyari agar melaksanakan kegiatan evaluasi terkait kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan di pesantren secara berkelanjutan, sehingga program-program yang direncanakan mendapatkan hasil yang diharapkan. Serta meningkatkan semangat dan komitmennya dalam mencapai visi, misi dan tujuan dari Ma'had Aly.
2. Bagi mahasantri ma'had Aly Al-Zamchsyari, agar lebih semangat untuk meningkatkan kualitas diri sehari-harinya dengan mengambil contoh ketauladanan dari para pengasuh, mudarris serta pengurus supaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berada di pesantren maupun sudah terjun dalam dunia masyarakat.

3. Bagi peneliti selanjutnya, agardapat melakuakn kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang penerapan pendidikan akhlaq di lembaga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Bassam Abul. *“Pendidikan Karakter Prespektif Imam Al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono”*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2017.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam perspektif Al Qur’an*. Jakarta: Amzah. 2007.
- Aceh, Aboebakar. *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*. Solo: CV. Ramadhani. 1991.
- Al-Abras, Muhammad ‘Atiyyah . *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Falasifatuha*. Kairo: Daru al-Fikri al-‘Arabiy. tt.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami Abdul Ghani. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Al-Attas, Syekh Muhammad Naquib. *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*. New York: Mansell Publising Limited. 1985.
- Al-Ghazali. *Khulukal Muslim*. Beirut: Dar Al-Bayan. Tt.
- Al-Ghazali. *Ihya’ Ulumuddin*. Beirut: Dar Ibn Hazm. 2005
- Al-Ghulyani. *“Idzotun Nashihin*. Surabaya: Al-Hidayah. 2008.
- Al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. 2002.
- Asmani, Jamal Ma’mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press. 2011.
- At-Thobari, Abi Ja’far Muhammad bin Jarir. *Jami al-Bayan ‘an Tawil al-Quran*, Jilid 7. Kairo: Darul Hadith. 1994.
- Aulia, Martin. *Relevansi Pemikiran Al-Ghozali terhadap Pendidikan Karakter (Akhlaq) di Era Sekarang*. 2017.
- Barr, Ibnu Abdil. *Al-Istidzkar*. Maktabah Syamilah. tt.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- C, Bogdan, R. dan Biken, S.K. *Qualitative Research for Education on Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally & Bacon. 1982.
- Depdiknas RI. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi. 2003.
- Dirsa, Andika. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan Dasar*. SEMNASPPKN. 2018.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3. 1990.
- Haq, Muhammad Faisal. *“Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang)*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2015.
- Hilmi, M. Masyis Dzul. *“Model Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang)”*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2015.

- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Izzah, Ifkarina. “*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Upaya Internalisasi Nilai Karakter Religius Peserta Didik Kelas Tahfidz di Madrasah (Studi Multi Situs di MAN 1 Jember dan MA Unggulan Nuris Jember)*”. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V (Kelima) Kemedikbud 2016, Makna Karakter.
- Kemedikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V (Kelima)*, (KBBI V 0.2.1 Beta (21) Online, 2016), Makna Pendidikan.
- Kholiq, Abdul. *Pendidikan Akhlaq Perspektif Imam Al-Ghozali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam saat ini*. (Njuranl Al-Ibroh Vol 2 No 1). 2017.
- Koesuma dkk. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Press dan UNS Press. 2010.
- Kurniyawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Langgulung, Hasan.. *Asas-Asas Pendiddikan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al Husna. 2003
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Tanggungjawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Education for character*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1991.
- Character Matters: Persoalan Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudoff Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Margono S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2004.
- Matta, Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al- I'tishom. 2006.
- Miles dan Huberman. *Qualitatif Data Analysis*. London: Sage Publication Ltd. 1984.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Musyarofah. “*Model Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Al-Ghazali*”. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2017
- Nata, Abudin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali. 2012.
- Notonegoro. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Bina Aksara. 1994.
- Nurdin, Muslim dk. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta. 1995.

- Putra, Udin S Wina. *Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila*. Jakarta: Universitas Terbuka. tt.
- Raharjo, Mujia. *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus dalam Ridho Riyadi, "Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Al-Aimmah (MAA) dan Ma'had Abdurrahman bin Auf Malang"*, Tesis MA, Malang: UIN MALIKI. 2016.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Riski, Lailatul. *Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ta'limul muta'allim terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti*. 2015.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories an Education Perspective*, terj. Eva Hamdiah, Rahmad fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Spadey, James. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Suharsimi. Arikunto. *Prosedure Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Al-Madzhabu at-tarbawi Inda Al-Ghazali*, Bandung: Al-Ma'arif. 1986.
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq. *Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Al-Ghozali*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10 No. 2.
- Suyuthi, Imam Jalaluddin Abdur Rohman bin Abu Bakar. *Jami'us Shogir*. Surabaya: Haromain. tt.
- Syakir, Muhammad. *Washoya Al-Abaa" Li Al-Abnaa"*. Surabaya: Al-Hidayah. tt.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No.20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pstaka Pelajar. 2013.
- Yahya, Safaruddin. *"Model Pendidikan Karakter di Pondok Peantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2016.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1998.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurruyyah. 2010.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi aksara. 1999.
- Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.

*Lampiran 1***PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Ma'had Aly Al-Zamachsyari?
2. Bagaimana penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari?
3. Bagaimana metode yang diterapkan dalam penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung penerapan pendidikan akhlaq prespektif Imam Al-Ghozali di Ma'had Aly Al-Zamachsyari?

Lampiran 2

TATA TERTIB
MAHASANTRI MA'HAD ALY AL-ZAMACHSYARI
KEWAJIBAN – KEWAJIBAN

A. Ketentuan Umum

1. Mahasantri wajib mentaati segala peraturan yang ada di pondok baik yang tertulis maupun tidak tertulis.
2. Mahasantri wajib menjaga nama baik almamater pondok baik di dalam maupun di luar pondok.
3. Mahasantri wajib mentaati dan menghormati keluarga pengasuh, dewan guru, pengurus, karyawan pondok dan sesama mahasantri.
4. Pengurus wajib berakhlakul karimah baik *qouliyah* (ucapan) maupun *haliyah* (tingkah laku).
5. Mahasantri wajib menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Kromo Inggil sebagai bahasa sehari-hari.

B. Ketentuan Khusus**❖ Hal Perizinan**

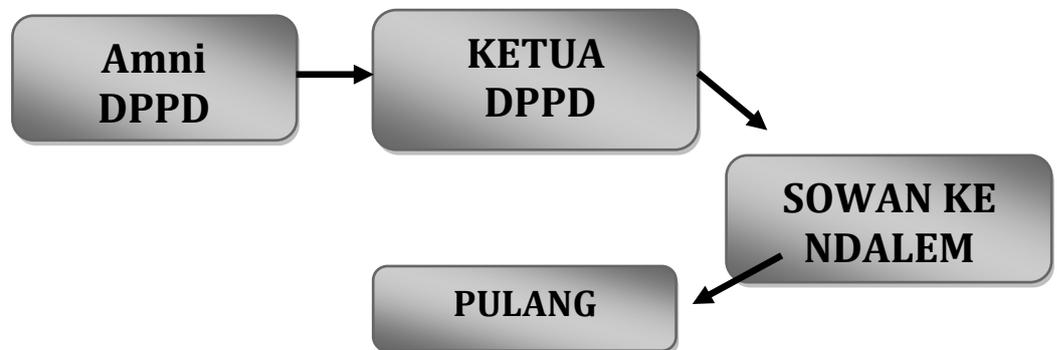
1. Mahasantri diperkenankan izin pulang sesuai dengan ketentuan pondok.
2. Ketentuan Perizinan.

Kepentingan	Status	Dlm kota	Luar kota	Luar Jawa
Haji	Mahrom	2 hari	2 hari	-
Pernikahan	Orang tua, Saudara kandung atau mahrom.	2 hari	2 hari	5 hari
Pernikahan	Bukan mahrom	Menghadiri	1 hari	
Kematian	Orang tua	7 hari	7 hari	7 hari

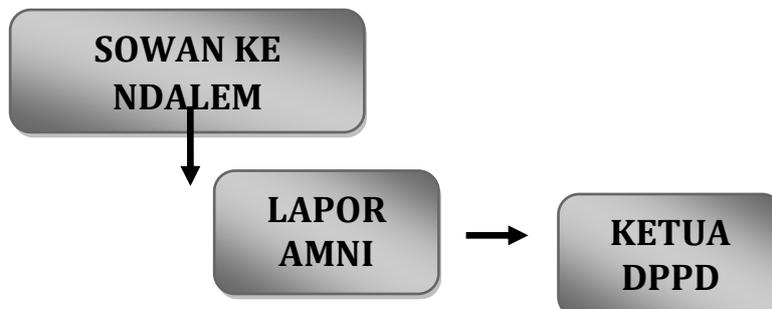
	Kakek / Nenek	2 hari	2 hari	2 hari
	Paman / Bibi	2 hari	2 hari	ari

3. Mahasantri wajib melapor ketika kembali ke Ma'had kepada AMNI DPPD dalam jangka waktu 24 jam dan membawa vaksin
4. Ketika akan pulang maka harus konfirmasi terlebih dahulu kepada pihak AMNI DPPD pada nomer 081259353009 atau 081259353008
5. Prosedur Perizinan

PULANG



KEMBALI



6. Perizinan Keluar ma'had diperkenankan hanya sebatas ke ATM dan Maqom pengasuh.
7. Keluar makhad yang telah konfirmasi pada pihak DPPD tidak diperkenankan untuk mampir kemanapun

❖ Hal Telepon

1. Telepon dilaksanak setiap Hari Rabu di kamar murobbiyah
2. Durasi telpon 10 Menit
3. Tidak diperkenankan menelpon selain mahrom.

❖ Hal Laptop

1. Laptop dititipkan pada TU Ma'had Aly
2. Penggunaan Laptop diluar jam KBM Ma'had Aly wajib meminta rekomendasi pada pihak DPPD menggunakan buku rekomendasi sesuai dengan marhalah masing-masing.
3. Penggunaan internet sewajarnya saja.
4. Tidak diperkenankan membuka situs IG, menonton film dll yang tidak sepantasnya.

❖ Hal Pendidikan

1. Sorogan Wajib dilaksanakan setelah kegiatan Murobbiyahan
2. Mahasantri wajib WB di Gedung Ma'had Aly sesuai dengan peminatannya masing-masing
3. Wajib mengikuti seluruh pengajian Dzurriyah
4. Mahasantri wajib mengikuti seluruh kegiatan kepesantrenan

❖ Hal Ubudiyah

1. Mahasantri wajib mengikuti sholat berjama'ah di masjid (Shubuh, Maghrib dan Isya'), Sholat Tahajjud dan Dhuha.
2. Mahasantri wajib memakai mukena panjang atau terusan, menggunakan pasatan, iket dan bersajadah ukuran sedang ketika sholat
3. Mahasantri wajib mengikuti sholat di dalam masjid dan bukan di serambi
4. Absensi sholat berjama'ah kepada ubudiyah kamar.
5. Melaksanakan muhasabah setiap hari rabu pada murobbiyah kamar.
6. Mahasantri yang belum melaksanakan muhasabah tidak diperkenankan untuk mengurus perizinan apapun.

❖ Lain-lain

1. Mahasantri Wajib melaksanakan tabarrukan sesuai dengan jadfwalnya masing-masing

Lampiran 3

FOTO-FOTO

Wawancara bersama mudir



Wawancara kepada Mahasantri



Pembacaan Simtut Duror



Peringatan HBI



Pembacaan Manaqib



Safari dakwah



Pengaosan bersama pengasuh



Sowan Pengasuh



Bahsul Masail



Tahfidzul Qur'an



*Lampiran 4***RIWAYAR HIDUP PENULIS**

Nama : Latifatur Rohmah
 TTL : Probolinggo, 20 Oktober 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Asal : Kraksaan Probolinggo
 Telepon & HP : 082245789570
 Email : latifatur.rohmah20@gmail.com

KUALIFIKASI PENDIDIKAN

- | | |
|--------------|---|
| 1. 2001-2003 | TK Kusuma Kraksaan Probolinggo |
| 2. 2003-2009 | MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo |
| 3. 2009-2012 | SMP Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang |
| 4. 2012-2015 | SMA Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang |
| 5. 2015-2019 | S1 Pendidikan Agama Islam UNISMA |
| 6. 2020-2022 | S2 Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang |

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Keamanan Majelis Pengasuhan Pesantren Al-Rifa'ie (2015-2019)
2. Waka Kesiswaan Madrasah Diniyyah Al-Rifa'ie (2019-2020)
3. Mudiroh Madrasah Murottilil Qur'an Al-Rifa'ie (2020-2022)
4. Ketua Dewan Pengasuhan Pengurus Dalam Al-Rifa'ie (2021-2022)
5. Pengajar MDA (2015-2019)
6. Pengajar SMA (2019)
7. Wali Kelas LPDH (2015-2022)
8. Murobbiyah Hujroh (2015-2022)